

**ANALISIS PERTUMBUHAN PENAWARAN JUMLAH UANG  
BEREDAR (JJB) TERHADAP PRODUK DOMESTIK  
REGIONAL BRUTO (PDRB) DI  
SULAWESI SELATAN**



Oleh

**A S R I**

No Stb/Nirm : 4592011031/9921100410041

**JURUSAN ILMU EKONOMI DAN STUDI PEMBANGUNAN  
FAKULTAS EKONOMI UNIVERSITAS "45"  
UJUNG PANDANG**

**1997**

HALAMAN PENERIMAAN



Pada hari/tanggal : Senin/ 24 November 1997

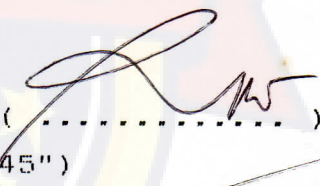
Skripsi atas nama : A S R I

Nomor Stb/Nirm : 4592011031 / 9921100410041

Telah diterima oleh Panitia Ujian Skripsi Sarjana pada Fakultas Ekonomi Universitas "45" Ujung Pandang untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh Gelar Sarjana pada Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan.


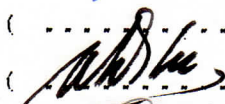

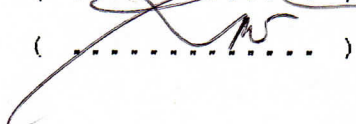
Pengawas Umum :

1. DR. Andi Jaya Sose, SE, MBA  
(Rektor Universitas "45" UP) (  )
2. DR. H. Djabir Hamzah, MA  
(Dekan Fak. Ekonomi UNHAS) (  )

Ketua : Ramli Manrapi, SE, MSi (  )  
(Dekan Fak. Ekonomi Univ. "45")

Sekretaris : Irwan, SE (  )

Anggota Penguji :

1. DR. H. Djabir Hamzah, MA (  )
2. Drs. A. Kahar Akil, MS (  )
3. Sukmawati, SE, MSi (  )
4. Ramli Manrapi, SE, MSi (  )

HALAMAN PENGESAHAN

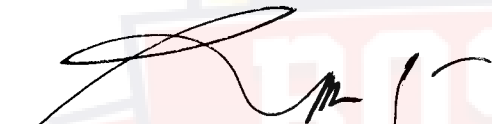
Judul Skripsi : ANALISIS PERTUMBUHAN PENAWARAN JUMLAH  
UANG BEREDAR (JUB) TERHADAP PRODUK  
DOMESTIK REGIONAL BRUTO (PDRB) DI  
SULAWESI SELATAN

Nama Mahasiswa : A S R I  
Nomor Stb/Nirm : 45920110031/9921100410041  
Jurusan : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan  
Program Studi : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan

Menyetujui :

Konsultan I

Konsultan II



(Ramli Manrapi, SE, MSi)



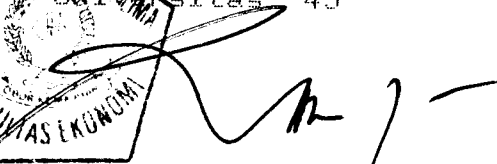
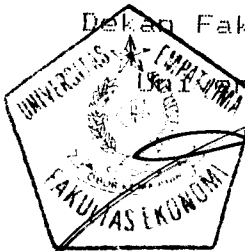
(Syamsuddin, SE)

Mengetahui dan Mengesahkan ;

Sebagai salah satu syarat memperoleh gelar  
Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas "45"

Dekan Fakultas Ekonomi  
Universitas "45"

Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi  
dan Studi Pembangunan



(Ramli Manrapi, SE, MSi)



(Syamsuddin, SE)

Tanggal Pengesahan : .....

## KATA PENGANTAR

Bismillahir Rahmanir Rahim

Fuji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, karena hanya dengan rahmat, taufiq, dan inayah-Nyalah sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan sesuai dengan kemampuan penulis.

Skripsi ini disajikan sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar sarjana lengkap pada jurusan Studi Pembangunan pada Fakultas Ekonomi Universitas "45" Ujung Pandang.

Harapan penulis kiranya skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca, khususnya dari kalangan Perbankan baik Bank Pemerintah maupun Bank Swasta.

Harapan penulis kiranya skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca, khususnya dari kalangan Perbankan baik Bank Pemerintah maupun Bank Swasta.

Dalam penyelesaian skripsi ini, penulis banyak mendapat bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu penulis tak lupa menyampaikan ucapan terima kasih, khususnya kepada Bapak Ramli Manrapi SE, MSi (Dekan Fakultas Ekonomi) dan Bapak Syamsuddin, SE, yang membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Terima kasih pula penulis sampaikan kepada :

1. Bapak Rektor Universitas "45" Ujung Pandang.
2. Bapak Dekan Fakultas Ekonomi Universitas "45" Ujung Pandang.

3. Bapak Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas "45" Ujung Pandang.
4. Bapak dan Ibu Dosen dalam lingkungan Fakultas Ekonomi Universitas "45" Ujung Pandang.
5. Karyawan dan Karyawati dalam lingkungan Fakultas Ekonomi Universitas "45" Ujung Pandang.
6. Bapak Direktur dan seluruh Staf Bank Indonesia Kantor Wilayah Sulawesi Selatan yang telah memberikan bantuan ijin penelitian sehingga memungkinkan terselesainya penelitian ini.
7. Kedua Orang tua dan saudara-saudara yang membantu penulis baik moril maupun materil.
8. Teman-teman mahasiswa yang telah terlibat langsung dalam penyelesaian karya ilmiah ini maupun yang telah memberikan dukungan moril.

Aktinya atas bantuan dan bimbingan semua pihak penulis sampaikan kepada Yang Maha Kuasa semoga di berikan limpahan Rahmat-Nya kepada mereka semua, A m i e n.

Ujung Pandang,

September 1997

Penulis

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PENGESAHAN .....	ii
HALAMAN PENERIMAAN .....	iii
KATA PENGANTAR .....	iv
DAFTAR TABEL .....	v
DAFTAR GRAFIK .....	vi
DAFTAR SKEMA .....	vii
BAB I PENDAHULUAN .....	1
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Pokok Permasalahan .....	5
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian..	6
1.4 Hipotesis .....	7
BAB II KERANGKA TEORI .....	8
2.1 Defenisi Uang .....	8
2.2 Ciri, Jenis dan Fungsi Uang ....	13
2.3 Uang Beredar dan Tingkat Bunga .	16
2.4 Uang Beredar dan Output .....	22
2.5 Tingkat Bunga dan Investasi ....	24
2.6 Investasi dan Output .....	26
2.7 Teori Kuantitas dan Nilai Uang .	31
2.8 Teori Permintaan Uang Keynes: ...	40
2.9 Peranan Uang Dalam Perekonomián Modern .....	45

BAB	III	METODOLOGI PENELITIAN .....	51
	3.1	Daerah Penelitian .....	51
	3.2	Jenis dan Sumber Data .....	51
	3.3	Metode Pengumpulan Data .....	53
	3.4	Metode Analisis .....	54
	3.5	Sistematika Pembahasan .....	55
BAB	IV	ANALISIS PERTUMBUHAN PENAWARAN JUMLAH UANG BEREDAR TERHADAP PDRB SUL-SEL ..	57
	4.1	Keadaan dan Perkembangan Jumlah Uang Beredar di Sulawesi Selatan	61
	4.2	Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Jumlah Uang Beredar .....	65
	4.3	Keadaan dan Perkembangan Tabungan Masyarakat di Sulawesi Selatan .	67
	4.4	Keadaan dan Perkembangan Kredit Yang di Salurkan Perbankan di Sulawesi Selatan .....	69
	4.5	Keadaan dan Perkembangan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Sulawesi Selatan .....	72
	4.6	Pengaruh Jumlah Uang Beredar Ter- hadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Sulawesi Selatan ..	76

BAB V. SIMPULAN DAN SARAN-SARAN .....	81
5.1 Simpulan .....	81
5.2 Saran .....	83
DAFTAR PUSTAKA .....	84
LAMPIRAN .....	1





## DAFTAR TABEL

Halaman

1. KEADAAN PERKEMBANGAN JUMLAH UANG KARTAL YANG BEREDAR DI SULAWESI SELATAN DALAM KURUNG WAKTU LIMA TAHUN TERAKHIR (1991-1995) .....	63
2. KEADAAN PERKEMBANGAN JUMLAH UANG GIRAL YANG BEREDAR DI SULAWESI SELATAN DALAM KURUNG WAKTU LIMA TAHUN TERAKHIR (1991-1995) .....	64
3. FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI UANG BEREDAR DI SULAWESI SELATAN (1991-1995) .....	66
4. KEADAAN DAN PERKEMBANGAN TABUNGAN MASYARAKAT DI SULAWESI SELATAN SELAMA DALAM KURUNG WAKTU LIMA TAHUN TERAKHIR (1991-1995) .....	68
5. KEADAAN DAN PERKEMBANGAN KREDIT YANG DISALURKAN OLEH PERBANKAN DI SULAWESI SELATAN MENURUT STATUS BANK, DALAM KURUNG WAKTU LIMA TAHUN TERAKHIR (1991-1995) .....	71
6. KEADAAN DAN PERKEMBANGAN PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO (PDRB) SULAWESI SELATAN ATAS DASAR HARGA YANG BERLAKU SELAMA LIMA TAHUN TERAKHIR (1991-1995) .....	75
7. PENGARUH PERKEMBANGAN JUMLAH UANG BEREDAR TERHADAP PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO (PDRB) DI SULAWESI SELATAN DENGAN PERHITUNGAN LIMA TAHUN TERAKHIR (1991-1995) .....	78

## DAFTAR GAMBAR

1. Kurva Bunga Keseimbangan Tabungan dan Investasi .....	19
2. Kurva Hubungan Antara Tingkat Bunga di Investasi Yang Bersloep Negatif .....	25
3. Kurva Hubungan Antara Investasi dan Jumlah Output Yang Dihasilkan .....	26
4. Kurva Harga dan Jumlah Uang Beredar (JUB).....	37
5. Kurva Nilai Uang dan Harga (Price) .....	34
6. Kurva Permintaan M1 Untuk Fungsi Uang Pada Motif Untuk Berjaga-Jaga .....	43
7. Kurva Permintaan M1 Untuk Fungsi Uang Pada Motif Untuk Spekulasi .....	45

## DAFTAR SKEMA

	Halaman
1. UANG BEREDAR .....	21
2. PERANAN UANG DALAM PEREKONOMIAN MODERN ....	49
3. PERPUTARAN ALIRAN PENDAPATAN UANG DALAM PER- EKONOMIAN TERBUKA (OPEN ECONOMY) .....	50



BAB I  
P E N D A H U L U A N



**1.1. Latar Belakang Masalah**

Perkembangan ekonomi suatu negara atau daerah sangatlah ditentukan oleh perkembangan moneter atau keuangan yang dimiliki oleh negara atau daerah tersebut. Kondisi moneter merupakan suatu hal yang sangat berpengaruh terhadap daya beli masyarakat. Dan daya beli masyarakat tersebut mendorong kegiatan investasi yang pada akhirnya dapat meningkatkan kegiatan produksi perekonomian.

Dengan demikian perkembangan suatu investasi pada suatu daerah atau negara tentu tidak terlepas dari perkembangan peredaran uang negara atau daerah tersebut. Demikian juga halnya peredaran uang tersebut tentu berpengaruh pada tingkat bunga yang merupakan variabel yang mempengaruhi tingkat investasi. Perkembangan yang saling mempengaruhi tersebut merupakan suatu siklus perekonomian.

Untuk mengendalikan suatu perekonomian yang diharapkan berjalan sesuai dengan kondisi yang di inginkan, maka biasanya pemerintah menempuh jalan untuk mengendalikannya dengan mengatur Jumlah Uang Beredar (JUB). Jumlah uang yang beredar tersebut disesuaikan dengan permintaan

pasar uang sehingga tidak menimbulkan yang namanya inflasi atau defaluasi.

Walaupun demikian perkembangan jumlah uang beredar tentu akan mempengaruhi meningkatnya daya beli masyarakat akan tetapi juga tentu dengan meningkatnya Jumlah Uang yang Beredar (JUB), maka akan menciptakan kenaikan harga yang terus-menerus yang disebut dengan inflasi. Kondisi kenaikan harga dalam batasan yang wajar akan mengakibatkan meningkatnya jumlah produksi. Karena dengan meningkatnya jumlah harga maka investor ramai-ramai untuk melakukan investasi. Kondisi yang demikian itu akan meningkatkan perkembangan suatu produksi.

Kendatipun demikian dalam perkembangan harga yang surplus atau tidak terjangkau oleh konsumen tentu akan mengakibatkan menurunnya daya beli masyarakat itu sendiri yang pada akhirnya akan menurunkan juga jumlah produksi. Dengan demikian, maka pemerintah dalam hal ini melalui Bank Indonesia (BI) mengatur jumlah uang yang beredar yang dapat mendorong daya beli masyarakat pada tingkat kemampuan yang wajar yakni tidak terlalu mengalami perkembangan yang cepat dalam waktu yang singkat.

Seperti yang dijelaskan tersebut di atas bahwa Jumlah Uang yang Beredar (JUB) juga akan mempengaruhi secara tidak langsung perkembangan investasi. Jumlah investasi tersebut merupakan suatu kegiatan ekonomi yang

terpenting sehingga meningkatkan produksi. Jumlah produksi tersebut yang nantinya menjadi parameter terhadap pendapatan dari suatu perekonomian baik secara nasional maupun dalam ruang lingkup suatu daerah tertentu.

Untuk mengendalikan perekonomian tersebut supaya mengalami perkembangan dalam tingkat nasional maka meningkatkan perkembangan ekonomi sesuai dengan yang diharapkan, maka biasanya pemerintah dalam hal ini Bank Indonesia (BI) mengatut jumlah yang beredar dan meningkatkan atau menurunkan jumlah tingkat bunga. Karena sebagaimana yang telah dijelaskan terdahulu bahwa tingkat bunga merupakan daya tarik (interest) bagi masyarakat dan sebagai variabel yang akan mempengaruhi perkembangan jumlah investasi.

Pada dasarnya, tingkat bunga, adalah merupakan harga atas penggunaan uang, atau sebagai sewa atas penggunaan uang dalam jangka waktu tertentu. Harga atas penggunaan uang, biasanya dinyatakan dalam persen (%) dalam jangka waktu tertentu. Harga penggunaan per unit waktu disebut tingkat bunga .

Mengenai naik turunnya tingkat bunga, dipengaruhi oleh penawaran dan permintaan akan uang itu sendiri. Tingkat bunga cenderung naik atau meningkat, bila permintaan debitur (peminjam) lebih besar dari pada jumlah uang (dana) yang ditawarkan kreditur (kreditur

biasanya Ban-Bank dan LKBB). Akan tetapi sebaliknya, tingkat atau suku bunga cenderung menurun, bila permintaan debitur lebih kecil dari pada jumlah uang atau dana yang ditawarkan kreditur.

Jadi dengan demikian tentu dapat kita kaji bahwa tingkat bunga tersebut merupakan daya tarik bagi masyarakat penabung. Tabungan masyarakat tersebut merupakan sumber biaya yang dikumpulkan oleh bank sehingga pada suatu saat untuk dipinjamkan pada investor yang melakukan investasi di suatu daerah atau wilayah tertentu. Dengan demikian maka pemerintah dalam hal ini Bank Indonesia selaku Bank Sentral menetapkan tingkat bunga yang dapat menarik masyarakat menabung dan juga dapat meningkatkan kegiatan ekonomi. Tingkat bunga dalam kondisi yang demikian itu disebut tingkat bunga dalam kondisi keseimbangan pasar.

Disadari bahwa sebagaimana yang tertera di atas, diketahui bahwa Bank Indonesia (BI) sebagai bank negara yang mempunyai posisi yang penting dalam mengendalikan perekonomian. Baik dalam usahanya untuk meningkatkan kegiatan investasi maupun dalam mendorong daya beli masyarakat melalui pengaturan jumlah uang yang beredar.

Selain dari hal tersebut di atas Bank Indonesia juga bertindak sebagai Bank Sirkulasi. Yang mana tugas dan fungsinya telah diatur dalam Undang-Undang Nomor 13 tahun 1968, yang mana isinya mengatur, menjaga dan memelihara

kestabilan nilai rupiah dan mendorong kelancaran produksi dan pembangunan, dan memperluas kesempatan kerja guna peningkatan taraf hidup rakyat atau masyarakat Indonesia.

Berdasarkan hal tersebut di atas berarti Bank dan Lembaga Keuangan lainnya mempunyai peranan yang strategis dalam suatu perekonomian. Peranan yang dimaksud adalah mengatur Jumlah Uang Beredar (JUB) dan memberikan kredit investasi yang akan meningkatkan produksi suatu perekonomian.

Peranan Bank dan Lembaga Keuangan non Bank tersebut sangat menarik untuk diteliti utamanya perkembangan jumlah uang beredar, maka dengan dasar inilah penulis merasa tertarik untuk mengangkat judul atau memberi judul penelitian dengan judul "ANALISIS PENAWARAN JUMLAH UANG BEREDAR TERHADAP PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO (PDRB) DI SULAWESI SELATAN".

## **1.2. Pokok Permasalahan**

Yang menjadi pokok permasalahan dalam karya ilmiah ini adalah sebagai berikut :

"Sejauh mana tingkat pertumbuhan jumlah uang beredar dalam mempengaruhi pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Sulawesi Selatan".



### 1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

#### 1.3.1 Tujuan

Adapun yang menjadi tujuan diadakannya penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui sejauh mana perkembangan jumlah uang beredar di Sulawesi Selatan.
2. Untuk mengetahui perkembangan nilai produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Sulawesi Selatan.
3. Untuk mengetahui sejauh mana hubungan Jumlah Uang Beredar terhadap produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di Sulawesi Selatan.

#### 1.3.2. Kegunaan

Adapun yang menjadi kegunaan dalam penelitian atau penulisan karya ilmiah ini adalah sebagai berikut :

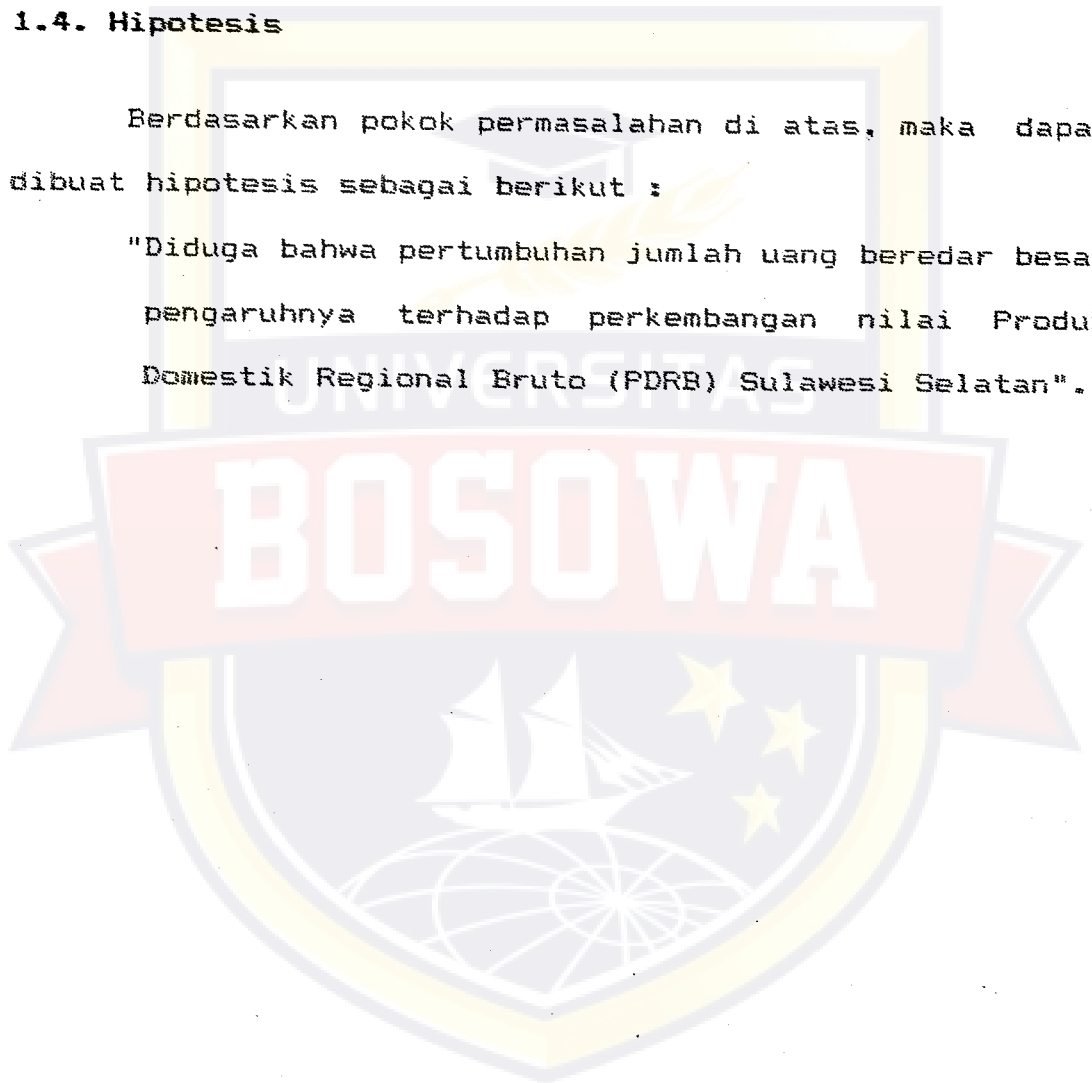
1. Sebagai bahan pertimbangan bagi pemerintah dalam menetapkan suatu kebijaksanaan utamanya dalam pengaturan jumlah uang beredar dan dapat memberikan kredit investasi sehingga dapat mendorong perkembangan ekonomi di Sulawesi Selatan.
2. Sebagai bentuk pengabdian penulis kepada masyarakat yakni dengan menawarkan suatu konsep hasil penelitian semoga dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kegiatan pembangunan dan kesejahteraan masyarakat.

3. Sebagai bahan referensi bagi peneliti-peneliti yang lainnya sehingga memungkinkan kegiatan penelitian lanjutan pada hal-hal yang belum diungkapkan dalam penelitian ini.

#### 1.4. Hipotesis

Berdasarkan pokok permasalahan di atas, maka dapat dibuat hipotesis sebagai berikut :

"Diduga bahwa pertumbuhan jumlah uang beredar besar pengaruhnya terhadap perkembangan nilai Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Sulawesi Selatan".



## BAB II

### KERANGKA TEORI

#### 2.1 Definisi Uang


Uang adalah merupakan segala sesuatu yang umum diterima oleh masyarakat atau orang, yang mana fungsinya sebagai alat atau media penukaran (a medium of exchange) dan alat pembayaran (a standard of deferred payment) terhadap barang-barang dan jasa-jasa, serta alat atau media untuk menabung (akumulasi), dan merupakan bahagian dari kekayaan.

Pada prinsipnya uang mempunyai dua pengertian yaitu Pertama; pengertian uang dalam arti sempit yang biasa disebut dengan uang kartal (uang kertas dan coin/recehan) yang biasa disimbol dengan ( $M_1$ ), kemudian yang kedua; pengertian uang dalam arti luas yang biasa disebut sebagai likuiditas perekonomian yang biasa disimbol dengan ( $M_2$ ). Akan tetapi pengertian uang dalam arti luas ini mencakup uang dalam arti sempit ( $M_1$ ) dan uang kuasi (hampir uang).

Pengertian uang dalam arti sempit yang biasa disebut dengan uang kartal atau giral, seperti uang kertas dan coin atau recehan yang biasa disimbol dengan ( $M_1$ ). Uang kertas dan recehan merupakan jenis uang, yang diterima masyarakat sebagai alat pembayaran yang sah atas dasar kepercayaan. Uang keper memiliki nilai materi yang sangat

kecil atau hampir tidak bernilai, dan biasa nilai moneternya jauh lebih tinggi/besar, misalnya, uang kertas, check, kertas berharga lainnya. Uang kertas dan recehan merupakan jenis uang kepercayaan yang diciptakan oleh pemerintah sebagai otoritas moneter terhadap Bank Sentral (BI). Uang kertas biasa disebut "folding money" karena dapat dilipat oleh pemiliknya. Dewasa ini, umumnya negara-negara lain di dunia, menggunakan uang kepercayaan yang terbuat dari kertas. Adapun pertimbangannya yaitu, pertama; ongkos pembuatannya lebih murah, kedua; uang kertas lebih mudah untuk dibawa kemana saja, ketiga; mudah disimpan dan nilai nominalnya adalah tetap, dan keempat; sewaktu-waktu dapat dicetak kembali untuk memenuhi permintaan dari suatu negara atau negara-negara lain.

Kemudian pengertian dalam arti luas yang biasa disimbol dengan ( $M_2$ ). Pengertian uang dalam arti luas mencakup uang dalam arti sempit yang disimbol ( $M_1$ ) dan uang kuasi atau (hampir uang). Selanjutnya dalam arti luas ini juga biasa disebut dengan likuiditas perekonomian ( $M_2$ ). Sebenarnya uang dalam arti luas biasanya dipengaruhi oleh tiga lembaga pencipta atau supplier uang, yaitu pertama; Pemerintah (Departemen Keuangan), kemudian kedua; Bank Sentral (Bank Indonesia), dan ketiga; Bank-Bank Umum (Commercial Banks).



Perlu dijelaskan bahwa, uang kuasi terdiri dari deposito berjangka dan tabungan dalam rupiah dan valuta asing, dan giro valuta asing milik penduduk. Kemudian obligasi tersebut di atas dapat dijual kepada masyarakat atau kepada Bank. Uang beredar meliputi; (a) seluruh uang logam dan uang kertas yang berada di luar bank-bank umum dan bank sentral, dan (b) semua uang giral (demand deposit money) yang dapat dicairkan dengan menggunakan check. Di negara-negara maju, bank-bank umum merupakan pencipta uang (giral) yang terutama. Kemudian uang giral disebut pula rekening koran. Demikian pula dengan uang kertas, yang biasa disebut common money, artinya uang yang umum dalam daerah kekuasaan politik tertentu. Common money terdiri atas; Full bodied money, token money, uang kertas negara, dan uang kertas bank. Token money adalah mata uang yang nilai nominalnya atau moneterinya besar dari pada nilai materi atau intrinsiknya.

Yang tergolong uang giral adalah demand deposit money, yang dapat dicairkan dengan menggunakan check atau giro (biyet giro). Giro biyet adalah surat perintah pembayaran dari nasabah untuk memindahkan sejumlah uang yang tertera di atas giro tersebut, kemudian rekening koran seseorang atau badan hukum yang namanya tercantum pada giro biyet tersebut, yang memiliki rekening di bank lain.

Dari pengertian uang dan macam-macam uang di atas, maka berikut ini beberapa ahli ekonomi argumen tentang definisi uang, diantaranya :

"J.C. Poindexter & J.P. Jones (1980) mengemukakan sebagai berikut : ".....money, something that is commonly accepted as a means of payment..... Individual can hold their accumulated saving in money, a form that enjoys lower storage costs and greater durability rather than in commodities".

"yang artinya uang adalah segala sesuatu barang yang dapat diterima secara umum sebagai alat pembayaran ..... Setiap orang atau individu dapat menabung (akumulasi modal) dengan uang ..... cara atau bentuk ini dapat memberikan manfaat dalam penyimpanan dengan biaya yang rendah/kecil dan memiliki daya tahan yang lebih lama dibandingkan dengan menyimpan dalam bentuk barang".

Kemudian perlu ditambahkan bahwa menyimpan uang di bank, risiko rugi sangat tipis, bahkan akan memperoleh penghasilan bunga tabungan. Selanjutnya para ahli lain yakni Roger Le Roy Miller (1985) memberikan pengertian uang sebagai berikut :

"Money is that which is universally acceptable in an economy by seller of goods and services as payment for the goods and services, and by creditors as payment for debt".

"Yang artinya uang adalah sesuatu yang dapat diterima secara umum dalam sesuatu perekonomian oleh para penjual dari barang-barang dan jasa-jasa yang dijualnya dan oleh kreditor sebagai pembayaran piutangnya".

Jadi menurut Roget Le Miller bahwa, uang adalah sesuatu yang dapat secara umum dalam suatu perekonomian oleh para penjual dari barang-barang dan jasa-jasa yang mereka jual, kemudian para kreditornya sebagai pembayaran piutannya atas uang yang mereka terima.

Kaitannya dengan hal tersebut di atas, Miller mengemukakan secara terperinci dan lebih lengkap lagi yaitu sebagai berikut :

"Money can be considered an asset, or something of value. As such, it is a part of your wealth (net worth, or asset minus debt). Wealth in the form of money has a Unique characteristic; it can be directly exchange for some other assets, good, or service. Although net the only form of wealth exchangeable for goods and service, money is the one not widely accepted".

Yang artinya uang dapat dimaksudkan sebagai asset atau harta atau segala yang bernilai. Termasuk kekayaan bersih (harta dikurangi utang). Kekayaan dalam bentuk uang memiliki karakteristik atau ciri tersendiri; uang dapat secara langsung ditukarkan dengan barang-barang dan jasa-jasa lain. Bukan hanya sebagai kekayaan yang dapat ditukar dengan barang-barang atau jasa-jasa, tetapi uang itu dapat secara umum.

Dari pengertian uang yang dikemukakan oleh beberapa ahli tersebut di atas, bahwa uang adalah segala sesuatu yang umum dapat diterima sebagai; alat pembayaran atau dijadikan sebagai alat penukar barang-barang dan jasa-

jasa, kemudian juga digunakan sebagai alat untuk membayar utang, dan sebagai alat untuk menabung (akumulasi kapital) serta merupakan sebagai bahagian kekayaan.

## 2.2. Ciri, Jenis dan Fungsi Uang

Agar masyarakat menyetujui penggunaan sesuatu benda sebagai uang, maka benda tersebut harus memiliki ciri-ciri sebagai berikut : Pertama; nilainya tidak mengalami suatu perubahan dari masa ke masa, atau nilainya stabil (stable in value) kemudian kedua; mudah dibawa-bawa (portable), ketiga; mudah disimpan tanpa mengurangi nilainya itu sendiri, keempat; tahan lama atau awet (durable), kelima; tidak mudah ditiru atau dipalsukan, keenam; dapat dibagi ke dalam unit (ukur) yang kecil; ketujuh; jumlahnya terbatas dan kedelapan; bendanya mempunyai mutu yang sama.

Emas dan perak merupakan dua jenis benda yang dapat memenuhi syarat-syarat ini pada masa yang lalu. Oleh sebab itu benda tersebut telah menjadi alat perantara/pertukaran dalam kegiatan perdagangan dari berbagai negara di dunia pada masa yang lampau. Sehingga akhirnya, berbagai negara di dunia secara berangsur-angsur menggantikan uang emas dan perak dengan uang kertas sebagai alat tukar menukar. Dan pada masa sekarang atau saat ini, uang kertas dan uang bank (uang giral) merupakan alat



tukar-menukar yang diterima secara umum di semua negara di dunia.

Selanjutnya mengenai fungsi uang itu sendiri telah dijelaskan di depan, yaitu pertama; sebagai media atau alat pertukaran (a medium of exchange), kedua; sebagai alat pengukur nilai (a measure of value), ketiga; sebagai alat penimbung kekayaan (a store of value), keempat; sebagai alat atau ukuran pembayaran utang (a standard of deferred payment, or as a unit of contract).

Kendatipun pembagian di atas sangatlah sederhana, namun dapat menjadi dasar untuk lebih memahami secara nyata kondisi perekonomian modern dewasa ini. Maka untuk memudahkan bagi kita dalam mempelajarinya tentu tidaklah sulit dalam menghafalnya, bahkan mudah difaham dan di mengerti. Fungsi uang sebagai alat pertukaran, semakin menunjukkan bagi kita tentang fungsinya dalam kehidupan perekonomian dewasa ini, baik aktivitas yang berhubungan dengan negara-negara lain di dunia. Begitu pula dalam hal konteks mikro, dapat dilihat pentingnya dari pada fungsi uang sebagai alat tukar. Sektor-sektor produksi, jasa, pendidikan, dan sektor lainnya, semuanya menggunakan uang sebagai alat penukar yang paling efektif.

Kemudian uang sebagai pengukur nilai yakni dengan adanya uang, nilai sesuatu dapat dengan mudah di tetapkan, yaitu dengan menunjukkan jumlah uang yang diperlukan untuk memperoleh barang tersebut. Disamping itu, dengan

membandingkan nilai berbagai jenis barang, akan dapat ditentukan besarnya nilai sesuatu barang bila dibandingkan dengan nilai barang-barang lain.

Uang selaku penimbun kekayaan, artinya orang yang mengamulasi uang dalam bentuk investasi, berarti menimbun kekayaan. Tabungan yang ada di Bank merupakan kekayaan bagi pemiliknya. Selanjutnya dalam keadaan harga-harga stabil, menyimpan kekayaan dalam bentuk uang adalah lebih menguntungkan dari pada dalam bentuk barang. Sebaliknya, dalam keadaan harga-harga selalu mengalami kenaikan (gejala inflasi), nilai uang akan mengalami penurunan atau kemerosotan, dalam kondisi seperti ini, nilai kekayaan berupa uang mengalami penurunan, sedangkan kekayaan dalam bentuk barang nilainya meningkat. Bila kekayaan ini wujud dalam perekonomian, masyarakat cenderung menggantikan kekayaan berupa uang dengan bentuk barang.

Selanjutnya uang sebagai alat pembayaran pada dasarnya, disamping uang (uang kartal dan giral), terdapat barang-barang yang dapat digunakan untuk membayar, gaji (upah petani) misalnya beras; membayar utang dengan menggunakan emas atau jenis harta lainnya. Namun pada sistem perekonomian modern ini, uang merupakan alat pembayaran yang paling utama dan merupakan alat yang paling efisien dan sangat efektif dalam hal penggunaannya

Disamping itu uang mempunyai fungsi juga mempunyai jenis tersendiri yaitu secara garis besar dapat di

bedakan menjadi dua jenis uang, yaitu pertama; commodity money (uang barang) yang terdiri dari full-bodied money (uang penuh) dan Representative full-bodied money (bernilai/mewakili uang penuh). Sedangkan kedua; credit money, or fiat money (uang kepercayaan), yang terdiri dari; Issued by governments and central banks (dikeluarkan oleh pemerintah dan Bank Sentral) yang terdiri dari dua jenis yaitu; sebagai token coin (uang recehan) dan paper money (uang kertas). Kemudian sebagai Issued by depository institution (dikeluarkan oleh lembaga keuangan) yang terdiri dari; Bank Notes (surat berharga bank) dan Demand deposit (uang giral).

### 2.3. Uang Beredar dan Tingkat Bunga

Sebelum membahas tentang hubungan antara perubahan jumlah uang yang beredar terhadap tingkat bunga, maka terlebih dahulu akan di bahas secara singkat mengenai uang beredar, sebab uang yang beredar di masyarakat mempunyai banyak macamnya dan uang mana yang cukup berpengaruh atau sering digunakan oleh masyarakat terhadap tingkat bunga.

Pengertian yang paling sempit adalah uang kertas dan uang logam yang ada di tangan masyarakat, yang lebih dikenal dengan uang kartal (currency). Karena semakin berkembangnya suatu perekonomian masyarakat, maka masyarakat pun sudah banyak yang menyimpan uang tunai

pada bank-bank kepercayaannya masing-masing sebagai tindakan penyelamatan, dalam bentuk rekening koran atau rekening giro, yang sewaktu-waktu dapat ditukarkan kembali atau dicairkan dengan menggunakan cek. Dengan demikian uang dalam arti sempit biasa diberi simbol ( $M_1$ ) yaitu disamping uang kertas dan uang logam juga termasuk rekening giro atau demand deposito (DD). Maka uang dalam arti sempit dapat dirumuskan dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$M_1 = C + DD$$

Dimana :

$M_1$  = Uang beredar dalam arti sempit

C = Uang kartal

DD = Demand deposito (uang giral)

Untuk melihat bagaimana pengaruh perubahan jumlah uang beredar terhadap tingkat bunga, pengertian uang di atas ( $M_1$ ) belum memadai karena belum banyak keterkaitannya dengan tingkat bunga, oleh karena itu perlu diperluas lagi pembahasan mengenai uang beredar.

Pengertian uang beredar secara luas yaitu  $M_2$  yang mencakup  $M_1$  (uang kartal + uang giral) ditambah dengan deposito berjangka (time deposits) dan saldo tabungan (saving deposits) secara sederhana  $M_2$  dapat di rumuskan sebagai berikut :

$$M_2 = M_1 + TD + SD \text{ atau}$$

$$M_2 = C + DD + TD + SD$$

Dimana :

$M_2$  = Uang beredar dalam arti luas

$M_1$  = Uang kartal + Demand deposits

TD = Time deposits

SD = Saving deposits

Pengertian tingkat bunga adalah merupakan harga dari penggunaan uang pada suatu jangka waktu tertentu. Hubungan antara uang beredar dan tingkat bunga adalah terbalik, artinya apabila jumlah uang yang diminta maka tingkat bunga akan meningkat, sebaliknya apabila jumlah uang yang diminta lebih banyak dari pada uang yang ditawarkan maka tingkat bunganya akan menurun atau kecil.

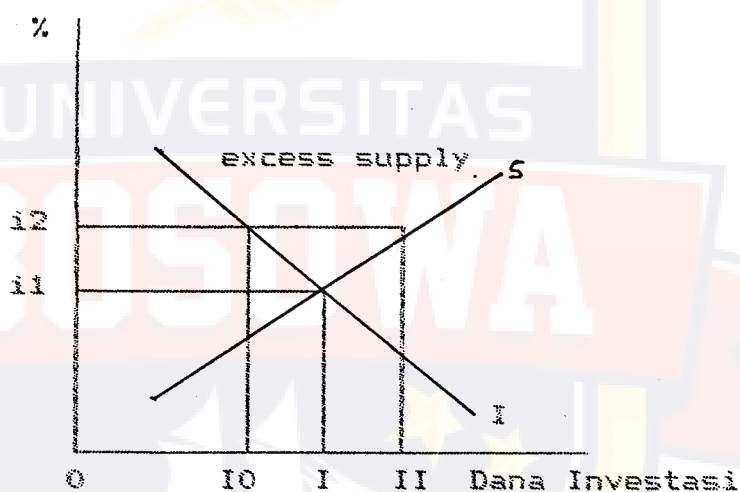
Untuk membahas lebih lanjut mengenai tingkat bunga perlu dikaji lebih dalam lagi, mengenai mengapa orang atau masyarakat harus membayar suatu harga tertentu dari penggunaan uang. Untuk menjawab pertanyaan tersebut, maka ada dua pendapat atau pandangan yaitu pandangan dari aliran Klasik dan aliran Keynes.

Aliran Klasik, di mana tingkat bunga adalah harga dari penggunaan loanable funds atau dana yang tersedia untuk dipinjamkan, atau dengan kata lain dana investasi. Sebab menurut kaum klasik, bunga adalah harga yang terjadi di pasar investasi. Dalam menggunakan loanable funds kaum klasik menjelaskan bahwa ada anggota masyarakat yang merupakan penabung dengan kata lain yang menyediakan dana dan ada yang membutuhkan dana terutama

dana yang di pergunakan untuk investasi. Kemudian dalam proses selanjutnya terjadi interaksi atau hubungan timbal balik antara penabung dan yang membutuhkan dana di suatu pasar dan terjadi yang namanya tawar menawar antara penjual dan pembeli, sehingga terjadi suatu kesepakatan, atau dengan kata lain terjadi yang namanya tingkat bunga.


Maka untuk lebih jelasnya akan di lukiskan dalam bentuk kurva sebagai berikut :

Tingkat bungan ( $i$ )



Gambar 1. Kurva Bunga, Keseimbangan Tabungan Dan Investasi

Pada grafik atau kurva gambar 1. di atas, nampak garis S (Saving) menunjukkan besarnya tabungan masyarakat yang tersedia di bank untuk di salurkan kepada investor dan peminjaman lainnya. Garis I (Investasi) menunjukkan besarnya dana yang diminta oleh peminjam dan para investor untuk di investasikan pada berbagai tingkat bunga. Tingkat bunga ( $i_1$ ) menunjukkan besarnya tingkat



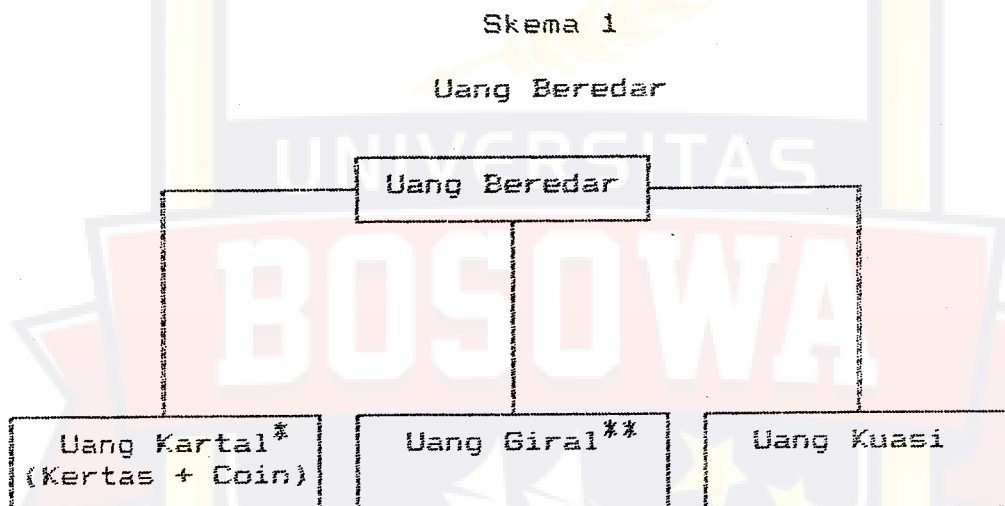
bunga. keseimbangan yang tercipta sesuai penawaran dan permintaan secara wajar antara pihak Bank sebagai supplier dengan pihak investor. Ketika tingkat bunga naik atau meningkat menjadi  $(i_2)$  maka tingkat tabungan cenderung meningkat mencapai  $I_1$ , sementara tingkat investasi cenderung menurun menjadi  $I_0$ . Disini nampak dan jelas terdapat kelebihan tabungan  $(I_0 - I_1)$  dibanding dengan tingkat investasi yang hanya mencapai  $I_0$ . Hal ini mendorong pihak bank sebagai perantara untuk menurunkan tingkat bunga kreditnya, sehingga mendorong pihak investor meningkatkan investasinya.

Pandangan aliran Keynes mengenai likuitas preference, di latar belakang oleh teori keynes tentang tiga motif dalam permintaan uang yaitu motif transaksi, motif berjaga-jaga dan motif spekulasi. Dalam pembahasan ini Keynes menekankan pada motif spekulasi. Dimana adanya hubungan yang langsung antara kesiapan seseorang untuk membayar tingkat bunga dengan unsur permintaan uang untuk tujuan spekulasi.

Kemudian seseorang akan meningkatkan permintaannya akan uang apabila tingkat bunga rendah, sebaliknya apabila tingkat bunga tinggi, maka permintaan akan uang tersebut akan mengalami penurunan atau rendah. Menurut Keynes bahwa jika seseorang ingin melakukan spekulasi dengan membeli surat-surat berharga di pasar modal. Dan ini sangat dibutuhkan sejumlah uang tunai tertentu untuk

berspekulasi, hal ini berkaitan dengan harapan untuk mendapat keuntungan dari berspekulasi tersebut.

Sehubungan dengan pembahasan di depan yakni mengenai dari pada jumlah uang beredar dalam kaitannya dengan tingkat bunga maka berikut ini untuk lebih jelasnya dapat kita lihat skema pada jumlah uang beredar sebagai berikut :



\* Uang Kartal ; disebut common money, yaitu uang yang umum di terima dalam daerah kekuasaan politik tertentu. Common money terdiri atas, Full-bodied money, token money, uang kertas negara, dan uang kertas bank. Token Money adalah mata uang yang nilai nominal/moneter lebih besar dari pada nilai materi/intrinsiknya.

\*\* Uang Giral ; adalah mencakup demand deposit money, yang dicairkan dengan menggunakan check



atau giro (bilyet giro). Giro bilyet adalah surat perintah pembayaran dari nasabah untuk memindahkan sejumlah uang yang tertera di atas giro itu, ke rekening koran seseorang atau badan hukum yang namanya tercantum pada giro bilyet itu, yang memiliki rekening di bank lain.

#### **2.4 Uang Beredar dan Output**

Hubungan antara jumlah uang beredar akan secara langsung mempengaruhi output. Dalam pembahasan hubungan sektor moneter dengan sektor riil bertolak dari filsafat kaum moneterist, yang berpendapat bahwa suatu penambahan jumlah uang beredar akan menaikkan pendapatan nasional kotor (bruto), sebab suatu kenaikan jumlah uang beredar akan mengakibatkan terjadinya peningkatan dalam agregat demand. Peningkatan dalam anggregat demand tersebut akan terus berlangsung sampai peningkatan supplay of money sama dengan demand for money jika keadaan ini berlangsung terus menerus maka akan mendorong peningkatan pendapatan riil.

Selanjutnya dari pendapat kaum monetarist tersebut di atas dapatlah dikatakan bahwa, perubahan jumlah uang beredar dan out put saling berkorelasi atau saling mempengaruhi dalam keadaan positif. Artinya apabila jumlah

uang beredar meningkat maka output juga meningkat, sebaiknya bila jumlah uang beredar menurun maka output juga mengalami penurunan, jika pemerintah mengambil suatu kebijaksanaan menarik pajak dari masyarakat, maka ini akan mengakibatkan penurunan dalam keadaan disposable income masyarakat.

Kemudian selanjutnya dalam keadaan inflasi, pemerintah dapat menempuh kebijaksanaan menaikkan pajak, sehingga Jumlah Uang Beredar (JUB) cenderung seimbang dengan output. Dengan meningkatnya pajak pendapatan yang harus dibayar masyarakat, berarti mengurangi penghasilan mereka, sehingga tenaga beli (purchasing power) mereka menurun. Pendapatan disposable ( $Y_d$ ) menjadi berkurang, sehingga pengeluaran untuk barang-barang konsumsi menurun. Bila permintaan menurun, harga barang-barang cenderung menurun. Di lain pihak, masyarakat akan cenderung menabung di Bank-bank Umum (BBU), sebab dalam menekan inflasi, pemerintah biasanya menaikkan tingkat/suku bunga bank (saving) bila saving ( $S$ ) meningkat, maka jumlah Uang Beredar (JUB) relatif akan menurun, dengan demikian tekanan inflasi akan menurun pula.

Selain menaikkan pajak, pemerintah dapat memungut berbagai jenis pajak dari masyarakat. Begitu pula untuk tujuan keseimbangan Jumlah Uang Beredar (JUB) dan jumlah barang-barang dan jasa-jasa yang diperdagangkan pemerintah dapat menempuh, yaitu menurunkan bea/tarif barang-

barang impor, khususnya barang-barang yang persediaannya terbatas. Dengan rendahnya pendapatan perorangan akan mengurangi konsumsi dari pada masyarakat. Jika hal ini terjadi dan tidak diimbangi dengan peningkatan investasi dan pengeluaran pemerintah, akan berakibat mengurangi produk nasional kotor. Maka dengan demikian output akan berada di bawah titik potensial. Dan jika hal ini berlangsung secara terus menerus maka ini akan menurunkan tingkat dari pada output.

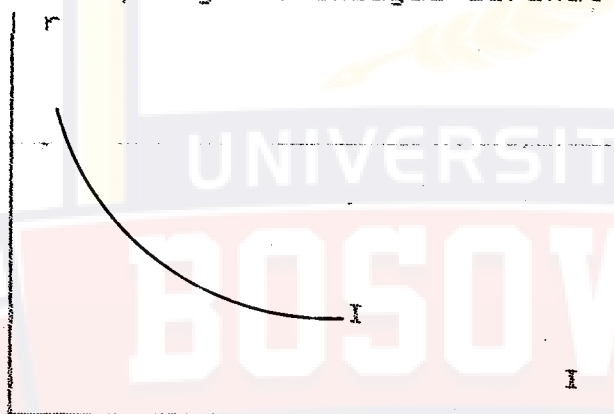
## 2.5 Tingkat Bunga dan Investasi

Dalam membahas tentang pengaruh tingkat bunga terhadap investasi, perlu diawali dengan salah satu teori moneter yang membahas tentang masalah tingkat bunga. Menurut pandangan aliran klasik tentang tingkat bunga keseimbangan, yaitu terjadi pada pertemuan antara permintaan dana dan penawaran dan di pasar investasi. Ini berarti bahwa besarnya tingkat bunga ditentukan oleh permintaan dana untuk investasi dan penawaran dana untuk investasi.

Artinya dalam hal ini masyarakat yang meminta dana tersebut untuk investasi dengan harapan tingkat bunga akan turun, sedangkan pihak yang menawarkan dana untuk investasi mengharapkan tingkat bunga yang tinggi. Andai-kan kita berada pada sisi permintaan dana, maka kita mengharapkan tingkat bunga yang berlaku rendah, sebab

dengan rendahnya tingkat bunga maka permintaan akan dana untuk investasi akan besar. Sebaliknya tingkat bunga tinggi maka permintaan dana investasi tentu akan berkurang.

Dari uraian tersebut di atas dapatlah digambarkan dalam bentuk kurva atau grafik berikut ini, yang memperlihatkan hubungan antara investasi dan tingkat bunga yang bersloep negatif sebagai berikut :



Gambar 2. Hubungan antara tingkat bunga dan investasi yang bersloep negatif.

Dengan berasumsi bahwa faktor lain tidak berubah maka bentuk persamaan finansial dari investasi dan tingkat bunga dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$I = f(R)$$

Artinya yaitu, bahwa investasi ditentukan dengan tingkat bunga yang disimbol (R).

Menurut Dr. Soediyono R, MBA, dalam bukunya Ekonomi Makro, 1988 : 79, sebagai berikut :

"Mengenai pengaruh tingkat bunga terhadap besarnya pengeluaran investasi suatu masyarakat baik meng-

gunakan pendekatan yang sederhana maupun yang perlente, menghasilkan kesimpulan yang sama yaitu bahwa investasi merupakan fungsi dari tingkat bunga.....".

Jadi dapatlah disimpulkan bahwa hubungan antara tingkat bunga dan investasi, merupakan hubungan yang terbalik (negatif) artinya, apabila tingkat bunga meningkat maka permintaan dana untuk investasi akan menurun, sebaliknya apabila tingkat bunga turun maka permintaan untuk investasi akan meningkat.

## 2.6 Investasi dan Output

Pada prinsipnya investasi merupakan pengeluaran yang cukup besar dan memukau perhatian masyarakat, komponen pengeluaran yang cukup besar ini sebenarnya bukan merupakan suatu kendala bagi seseorang untuk mengadakan investasi atau meminjam dana. Suatu kegiatan investasi akan memberikan harapan untuk masa yang akan datang. Olehnya itu peningkatan hasil produksi atau hasil penjualan akan melebihi biaya-biaya investasi tersebut. Jadi dalam hal ini tergantung pada investor yang menanamkan modalnya, apakah ditanam dalam modal fisik atau tidak.

Maka dari itu sebelum membahas lebih jauh mengenai investasi dan output, maka terlebih dahulu kita akan bedakan antara autonomos investment dan induce investment. Autonomos Invesment adalah jenis investasi yang besar kecilnya di tentukan oleh akibat dari adanya

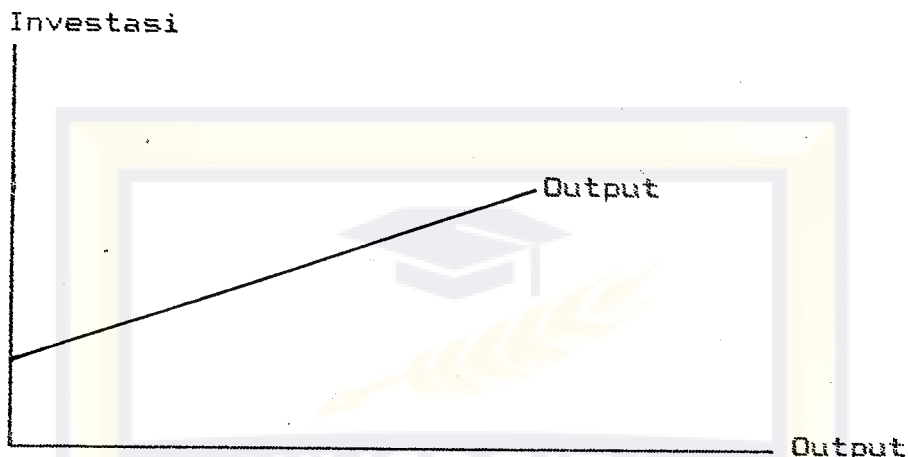
penemuan-penemuan baru, seperti teknologi baru daerah pasar baru atau produksi baru. Sedangkan Induce Investment adalah jenis investasi yang besar kecilnya ditentukan oleh akibat dari adanya peningkatan atau penurunan dari sejumlah investasi ini karena terlebih dahulu para investasi melihat situasi tentang permintaan akan jenis produk dari jenis investasi yang akan ditanam.

Dalam membahas hubungan antara investasi dan output dengan pertimbangan antara kedua hal tersebut di atas, maka yang menjadi pilihan investasi dalam penulisan ini adalah induce investment. Untuk itu pembahasan dalam skripsi ini akan diwakili oleh induce investment.

Dengan melihat faktor yang menentukan besar kecilnya jumlah investasi ini, maka dapat dikembangkan dalam suatu analisis untuk melihat hubungan antara investasi dengan output. Jadi keadaan perekonomian dimana terjadi peningkatan agregat demand, maka akan mendorong para investasi meningkatkan investasi untuk memenuhi permintaan tersebut, misalnya mendirikan pabrik baru dengan harapan nantinya akan meningkatkan produksi, jika keadaan ini terjadi pada beberapa investor maka proporsinya cukup besar, maka akan meningkatkan output secara nominal.

Dari contoh di atas dapat kita katakan bahwa kenaikan investasi akan mengakibatkan kenaikan dalam jumlah output. Atau dapat kita katakan bahwa, antara investasi dan output akan saling berkorelasi positif.

Untuk lebih jelasnya dapat digambarkan dalam bentuk kurva sebagai berikut :



Gambar 3. Hubungan antara investasi dan Jumlah output

Sebagaimana yang di jelaskan di atas bahwa kenaikan dalam investasi akan mengakibatkan kenaikan dalam jumlah output. Sehingga anggapannya dapatlah di katakan bahwa kenaikan investasi juga akan menaikkan pendapatan nasional. Dalam membahas lebih jauh lagi tentang hubungan antara investasi dengan pendapatan nasional, maka akan di lakukan dengan menggunakan angka pengganda yang disimbol dengan  $k$ , maka dapatlah diperoleh sebagai berikut :

$$Y = k \cdot I$$

dimana, perubahan dalam pendapatan nasional ( $Y$ ) adalah sama dengan perubahan investasi ( $I$ ) di kalikan dengan angka pengganda ( $k$ ).

Kemudian untuk melihat besarnya angka pengganda maka persamaan di atas dapat ditulis menjadi :

$$k = Y / I$$

Perumusan angka pengganda dapat dilakukan sebagai berikut yaitu :

Jika terjadi penambahan investasi (I), sebesar I, maka akan mengakibatkan pendapatan nasional bertambah menjadi  $Y + Y$ , sehingga :

$$Y + Y = \frac{1}{1 - c} (a + I + I)$$

$$Y + Y = \frac{1}{1 - c} (a + I) + \frac{1}{1 - c} \cdot I$$

Jika ruas kanan dan ruas kiri dari persamaan di atas dikurangi dengan Y, yang besarnya sama dengan

$$\frac{1}{1 - c} (a + I), \text{ maka;}$$

$$Y = \frac{1}{1 - c} \cdot I$$

$$\text{jadi, } \frac{Y}{I} = \frac{1}{1 - c} \text{ atau } k = \frac{1}{1 - c}$$

Untuk mengetahui bagaimana bekerjanya angka pengganda tersebut, berikut ini akan dikemukakan suatu contoh :

Misalkan bahwa fungsi konsumsi tahunan adalah sebagai berikut  $C = 0,8Y + 30$  milyar, besarnya investasi pertahun Rp. 50 milyar dan besarnya investasi periode kedua Rp. 100 milyar, maka :



$$k = \frac{1}{1 - 0,8}$$

$$k = 5$$

besarnya perubahan investasi =

$$I = I_2 - I_1$$

$$I = 100 - 50 \text{ ----- } I = 50 \text{ milyar}$$

pendapatan nasional equilibrium pada periode pertama :

$$Y = \frac{1}{1 - c} (a + I)$$

$$Y = \frac{1}{1 - 0,8} (30 + 50)$$

$$Y = 5 (80)$$

$$Y = 400 \text{ milyar}$$

Pendapatan nasional pada equilibrium periode kedua :

$$Y_2 = Y_1 + Y$$

$$Y_2 = Y_1 + k \cdot I$$

$$Y_2 = 400 + 5 \cdot (50)$$

$$Y_2 = 400 + 250$$

$$Y_2 = 650 \text{ milyar}$$

Dari contoh di atas dapat kita lihat, bahwa dengan menambah jumlah investasi sebesar Rp. 50 milyar, yaitu dari Rp. 50 milyar menjadi Rp. 100 milyar per tahun, maka pendapatan nasional bertambah Rp. 250 milyar per tahun, yang diperoleh dari besarnya perubahan investasi yang dikalikan dengan besarnya angka pengganda investasi (investment Multiplier).

## 2.7. Teori Kuantitas dan Nilai Uang

Teori kuantitas pada mulanya berkembang untuk menjawab pertanyaan tentang faktor-faktor yang menyebabkan inflasi, sebagai akibat perang Napoleon, yang menyebabkan harga-harga meningkat di Eropa, termasuk Inggris, dimana produksi peralatan perang semakin meningkat, sementara produksi barang-barang dan jasa-jasa sangatlah kurang, sehingga perekonomian mengalami tekanan inflasi.

Dalam teori kuantitet, yang menjadi pokok pembahasannya adalah berapa kali uang yang ada dalam masyarakat berpindah tangan dalam satu tahun, sedangkan dalam teori sisa tunai, yang menjadi pokok uraiannya adalah berapa besar uang yang dipegang atau di simpan oleh masyarakat dalam bentuk tunai. Isi lain yang dibahas secara singkat pada bahagian ini adalah nilai uang. Nilai uang dapat diukur atas dasar; harga barang di dalam negara dan mata uang dari negara lain.

Kemudian nilai uang dapat dibedakan atas dua bahagian yaitu :

1. Internal value of money, jumlah barang dan apa saja yang dapat dibeli dengan sejumlah uang tertentu, hal ini menunjukkan tenaga beli uang terhadap sejumlah barang tertentu (purchasing power).

2. External value of money, yaitu nilai sesuatu mata uang diukur dengan mata uang negara lain, hal ini disebut nilai tukar atau kurs devisa (exchange rate), misalnya perhitungan US \$ dengan Rp (US \$1 = Rp.1.800,00).

Purchasing power atau daya beli uang di tentukan oleh harga barang-barang dan jasa-jasa. Semakin rendah harga barang-barang, maka semakin tinggi purchasing power uang, dengan semakin tinggi akan harga barang-barang, maka semakin rendah purchasing power atau daya beli uang. Pada hakikatnya, teori kuantitas uang berpendapat bahwa perubahan dalam jumlah uang beredar, akan menimbulkan perubahan yang sama cepatnya ke atas harga-harga. Artinya, bila uang beredar bertambah sebesar 10 persen, maka tingkat harga-harga juga akan mengalami peningkatan sebesar peningkatan yang sama yaitu 10 persen pula.

Dalam teori kuantitas uang dapat dibagi atas tiga bagian yaitu; (1) Teori kuantitas sederhana, (2) Transaction equation dan cash balance dan (3) Teori kuantitas modern. Dalam teori kuantitas sederhana yang dikemukakan oleh; David Hume (1752) dan David Ricardo (1772 - 1823) yang tergolong dalam teori moneter klasik. Ketika David Hume menyusun teorinya, ia melihat bahwa, barang-barang berbanding proporsional (lurus) dengan jumlah uang. Jumlah uang beredar merupakan salah satu

faktor utama yang menentukan harga barang-barang. Dengan teori David Hume di atas dapat kita menulis rumusnya yaitu sebagai berikut :

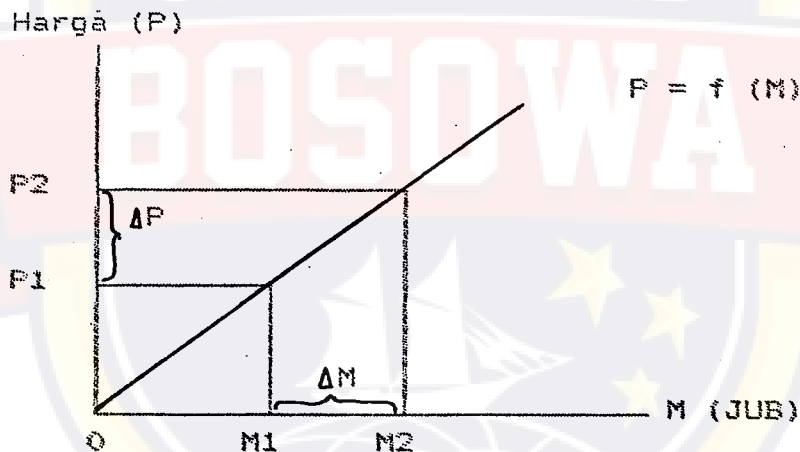
$$P = f (M)$$

dimana :

$P$  = merupakan harga barang-barang

$M$  = Jumlah uang yang beredar (JUB)

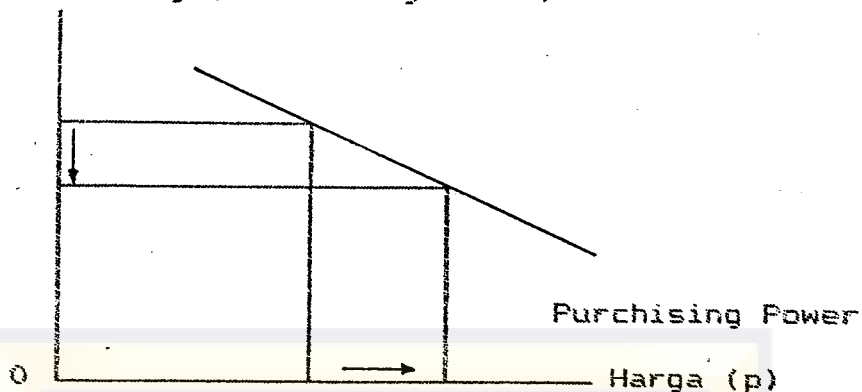
Maka apabila JUB meningkat 2 kali, maka harga akan meningkat 2 kali pula. Dalam bentuk grafis,  $P = F (M)$  dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 4. Harga dan Jumlah Uang Beredar (JUB)

Kurva di atas memperlihatkan hubungan yang proporsional antara perubahan JUB dengan tingkat harga barang-barang yang berlaku. Penambahan jumlah uang sebesar  $M$  menyebabkan perubahan harga sebesar  $P$ . Naiknya harga ( $P$ ) barang-barang, menyebabkan nilai uang (purchasing power) menurun, hal ini diperlihatkan dalam kurva berikut ini :

## (p) Nilai Uang (Purchasing Power)



Gambar 5. Nilai uang dan harga

Persamaan purchasing power dapat ditulis :

$$\frac{1}{P} = N$$

Dimana :

N = Purchasing power dan

P = Harga barang-barang

Beberapa asumsi yang digunakan dalam teori di atas, yaitu : (a) uang hanya digunakan untuk tujuan transaksi dan berjaga-jaga, (b) velocity of money adalah tetap, (c) total barang-barang dan jasa-jasa tetap, atau perekonomian mendekati atau mencapai full employment (FE).

Teori kuantitas yang telah dijelaskan di atas, juga telah dikembangkan oleh Ricardo, yang memecahkan masalah nilai uang dengan memperhatikan hubungan khusus antara jumlah uang dan nilai uang atau harga. Kebutuhan terhadap jumlah uang berkaitan erat dengan situasi perdagangan atau tingkat harga barang-barang yang diperdagangkan. Tingkat harga tergantung pada suplai uang (supply of

money). Bila jumlah uang beredar meningkat dua kali, maka tingkat harga akan meningkat dua kali pula, sedangkan nilai uang turun menjadi setengah dari semula. Sebaliknya, jika jumlah uang beredar berkurang menjadi setengah dari semula, maka tingkat harga akan turun setengah dari semula, sedangkan nilai uang naik menjadi dua kali dari harga semula.

Dari persamaan atau penjelasan David Ricardo di atas berikut ini dapat kita tulis dalam bentuk rumus sebagai berikut :

$$M = kP \text{ atau } P = \frac{M}{k} \text{ dan } P = \frac{1}{k} M, \text{ dan } k = \frac{M}{P}$$

dimana :

M = Jumlah uang atau supply uang

P = Tingkat harga (price level)

k = Rasio antara M dan P atau  $k = \frac{M}{P}$  = jumlah barang-barang yang diperdagangkan.

Misalnya : Jumlah Uang Beredar Rp.10.000.000,00;

Tingkat harga (P) = Rp.1.000,00;

k = .... ?

$$M = kP \text{ ----- } k = \frac{M}{P}$$

$$k = \frac{10.000.000,00}{1.000}$$

$$k = 10.000,00$$

Atau;  $M = kP$

$$10.000.000,00 = k 1.000$$

$$k 1.000 = 10.000.000,00$$

$$k = 10.000,00$$

Selanjutnya menurut pendekatan Fisher dalam bukunya "Teori Bunga dan Kapital" (matematikan ekonomi dan makro ekonomi), mereka memulai dengan konsep "Velocity of money" (V) yaitu sebagai berikut :

$$V = \frac{PT}{M} \dots\dots\dots (1)$$

dimana :

V = cepatnya perputaran uang (the velocity of money)

P = harga barang-barang

T = jumlah barang jadi dan setengah jadi

PT = nilai barang-barang jadi dan setengah jadi

M = Suplai uang (supply of money)

Jika diumpamakan nilai PT sebesar Rp. 80.000.000; dan JUB sebesar Rp.20.000.000; maka :

$$V = \frac{80.000.000}{20.000.000}$$

$$= 4$$

dimana :

V = 4. Artinya, rata-rata tiap unit uang (Rp) dibelanjakan, yaitu 4 kali selama satu periode terhadap T yang diproduksi dalam perekonomian pada periode tersebut.

Persamaan Fisher

$$MV = PT \quad \dots\dots\dots (2)$$

MV menunjukkan total transaksi pengeluaran; sedangkan PT perkalian antara harga dan jumlah barang, atau nilai output atau barang-barang jadi dan setengah jadi. Persamaan (2), dapat ditentukan nilai harga (P), yaitu :

$$P = \frac{MV}{T} \quad \dots\dots\dots (3)$$

Pada persamaan (3) di atas, faktor harga (P) dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu (a) suplai uang; (b) kelajuan peredaran uang (V); dan (c) jumlah barang yang diperdagangkan di dalam perekonomian (T).

Dari conth di atas dapatlah dihitung nilai P, yaitu

$$P = \frac{MV}{T} \quad \text{-----} \quad P = \frac{20.000.000 \times 4}{T}$$

Karena PT bernilai Rp. 80.000.000; maka :

$$PT = 80.000.000$$

$$Rp 80.000.000 P = Rp. 80.000.000$$

$$P = 1$$

Bila suplai uang (M) meningkat dua kali (Rp.40.000.000), maka tingkat harga akan meningkat dua kali pula.

$$MV = PT \quad \text{-----} \quad 40.000.000 \times 4 = 80.000.000 P$$

$$P = \frac{160.000.000}{80.000.000}$$

$$P = 2 \text{ (naik dua kali)}$$



Dari perhitungan di atas tersebut, menunjukkan bahwa bilai  $M$  meningkat dua kali, velocity dan  $T$  tetap, maka  $P$  meningkat dua kali lipat.

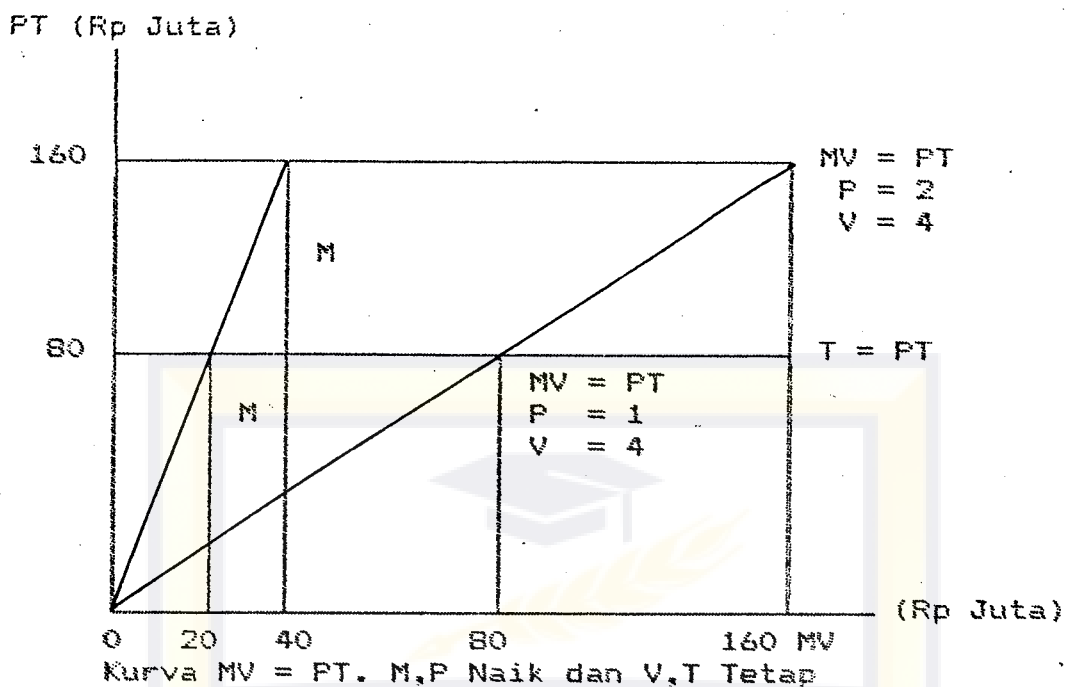
Asumsi yang digunakan dalam persamaan Fisher, yaitu.

(1) Velocity of money konstan dalam jangka pendek

(2) Jumlah barang ( $T$ ) yang diperdagangkan tetap karena tingkat penggunaan tenaga penuh (full employment) sudah tercapai dalam perekonomian dalam jangka pendek.

Selanjutnya Fisher menganggap bahwa peningkatan  $JUB$  kurang berpengaruh terhadap  $V$ , (yang dianggap konstan), dimana faktor  $V$ , lebih banyak berpengaruh atau dipengaruhi oleh (a) sistem pembayaran gaji dalam masyarakat; (b) ciri-ciri kebiasaan masyarakat dalam melakukan kegiatan perdagangan, dan (c) efisiensi dari sistem pengangkutan dan kepadatan penduduk.

Maka untuk lebih jelasnya berikut ini ditawarkan lewat kurve sebagai berikut :



Dari kurva yang telah di gambarkan di atas, nampaklah jelas bagi kita bahwa anggapan Fisher mengenai peningkatan dari jumlah uang beredar (JUB) jelas kurang berpengaruh terhadap  $V$  ( arus perputaran uang), mereka menganggap konstan. Kemudian faktor  $V$  tersebut, lebih banyak di pengaruhi oleh ketiga faktor tersebut lebih banyak di pengaruhi oleh ketiga faktor tersebut di atas.

Cuma kelemahan dari pada teori Kuantitas dan teori Sisa Tunai ini yaitu penggunaan tenaga penuh dan kelajuan peredaran uang adalah tetap atau dengan kata lain kurang berpengaruh. Dalam kenyataan atau wujud sebenarnya, kebanyakan perekonomian selalu menghadapi masalah pengangguran, sehingga hasil atau output nasional ( $T$ ) ditingkatkan apabila terdapat kenaikan permintaan atas barang-barang.

## 2.8. Teori Permintaan Uang Keynes

Teori permintaan uang Keynes, seperti yang tertuang dalam bukunya yang berjudul *The General Theory of Employment, Interest and Money*, pada tahun 1936. Dimana Keynes mengatakan bahwa permintaan akan uang terbagi atas tiga macam permintaan yang terpisah-pisah.

Keynes berpendapat :

"Orang memegang uang karena ia memerlukan sejumlah uang kontan untuk melakukan transaksi sehari-hari karena untuk selamanya tersedia saldo uang untuk memenuhi pembelanjaan yang tak terduga dan oleh karena berbagai alasan ia lebih suka memegang saldo yang sebagai aktiva dari pada memilih bentuk kekayaan yang lain".

(Thomas F. Dernburg, Duncan M. Mc Dougall 1988 : 152)

Jadi menurut Keynes permintaan akan uang merupakan suatu kombinasi dari tuntutan transaksi, kewaspadaan (berjaga-jaga) dan tuntutan adu untung (spekulasi). Berikut ini akan diuraikan secara singkat mengenai pembagian motif tersebut :

### a. Permintaan Uang Untuk Motif Transaksi

Salah satu tuntutan dalam memegang uang bagi masyarakat adalah untuk tujuan transaksi yaitu untuk mengurus perdagangan yang terjadi sehari-hari atau transaksi lainnya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Tentang kebutuhan hidup tersebut berlangsung terus menerus, sedangkan penerimaan pendapatan terjadi secara berkala (bertahap) misal setiap minggu, bulan atau

setiap tahun. Kemudian adanya perbedaan antara penerimaan dan pengeluaran ini merupakan dasar pertimbangan bagi masyarakat untuk meminta atau memegang uang dalam bentuk tunai.

Besarnya permintaan uang untuk tujuan transaksi ini adalah sangat tergantung pada tingkat pendapatan seseorang. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa kebutuhan akan uang untuk tujuan transaksi adalah merupakan suatu proporsi konstan dari tingkat pendapatan. Dan permintaan uang untuk transaksi dapat diberi simbol  $M^T$ , sehingga permintaan uang untuk tujuan ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$M^T = k \cdot Y$$

dimana :

$M^T$  = Kebutuhan uang untuk transaksi

$k$  = Suatu proporsi konstan

$Y$  = Tingkat pendapatan nominal

Dimana prinsip dasar dari teori Keynes ini adalah bahwa setiap manusia secara wajar (alami) akan mengkonsumsi lebih besar, bila tingkat pendapatannya meningkat, tetapi peningkatan konsumsi tersebut tidak akan sebesar peningkatan pendapatannya.

#### **b. Permintaan Uang Untuk Motif Berjaga-jaga**

Permintaan uang untuk motif berjaga-jaga muncul karena adanya pembayaran-pembayaran yang tidak terduga di

luar perencanaan sebelumnya (perencanaan resmi atau reguler). Kegunaan untuk menahan sejumlah uang tunai untuk motif ini, terutama sekali pada pembayaran dalam keadaan darurat, seperti sakit, kecelakaan, kebakaran dan pembayaran tak terduga lainnya. Permintaan untuk motif ini dapat di beri simbol  $M^P$ . Dan permintaan untuk motif ini sangat dipengaruhi oleh tingkat pendapatan seseorang. Semakin tinggi tingkat pendapatan seseorang maka kebutuhan untuk memegang uang tunai untuk memenuhi kebutuhan motif tersebut juga cukup besar.

Dengan demikian dapatlah di simpulkan bahwa baik motif transaksi maupun motif berjaga, merupakan fungsi positif dari tingkat pendapatan. Hal ini dapat di rumuskan sebagai berikut :

$$M_1 = M^T + M^P$$

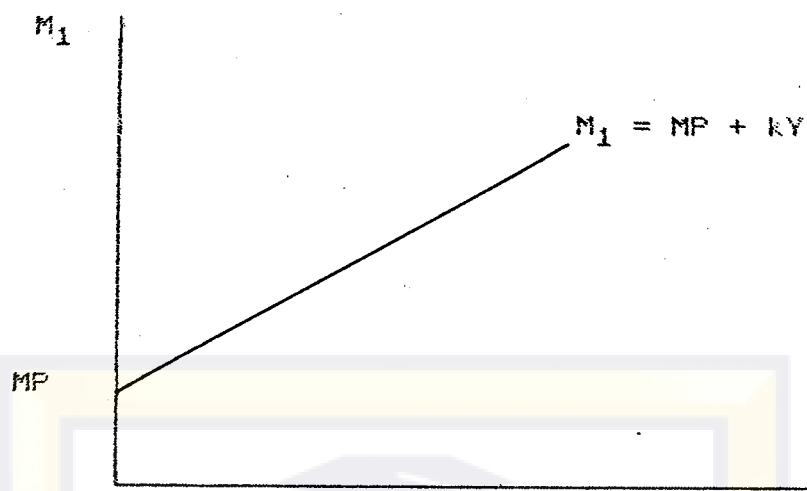
dimana :

$M_1$  = Permintaan untuk motif transaksi dan berjaga-jaga

$M^T$  = Permintaan uang untuk motif transaksi

$M^P$  = Permintaan uang untuk motif berjaga-jaga

Permintaan untuk motif transaksi dan berjaga-jaga dapatlah digambarkan dalam bentuk kurva sebagai berikut :



Gambar 6. Permintaan  $M_1$  untuk fungsi uang

### c. Permintaan Uang Untuk Motif Spekulasi

Permintaan untuk motif spekulasi merupakan suatu teori yang agak unik dari Keynes. Pada dasarnya teori ini membatasi pada keadaan mana pemilik kekayaan dapat memilih alternatif dari dua bentuk kekayaan yaitu uang dan obligasi. Disisi lain uang merupakan hal yang sangat likuid, cair tapi tidak mengandung suku bunga, maka tidak mendapatkan suatu keuntungan apa-apa dari kekayaannya (keuntungan bunga), sebaliknya dia memilih obligasi dari sejumlah uang tertentu, maka dia mendapatkan keuntungan dari sejumlah uang yang ditaman dalam bentuk obligasi tersebut. Jadi dalam hal ini tingkat bunga atau interset rate untuk setiap periode.

Kendatipun demikian dalam memegang kekayaan dalam bentuk obligasi dapat mendatangkan dua penghasilan yaitu; pertama, memberikan hasil rupiah tertentu untuk setiap periode tertentu. kemudian kedua, perubahan dalam bentuk obligasi antara saat dibeli dan saat dijual. Bila suku

bunga turun maka harga obligasi akan naik, sebaliknya jika bunga naik maka harga obligasi akan turun. Dalam hal ini bila harga obligasi turun terus menerus akan mendatangkan kerugian bagi pemiliknya (pemilik obligasi). Jadi kedua hal tersebut di atas saling berpengaruh antara satu dengan yang lain.

Olehnya itulah para pemilik kekayaan alam memilih bentuk kekayaan yang dipegangnya harus pandai-pandai melihat keadaan dan harapan yang akan datang mengenai suku bunga pasar.

Menurut Keynes tradisional harapan tingkat bungan untuk masa yang akan datang dalam buku (Dugley G. Lockett, 1988 : 512) dirumuskan sebagai berikut :

"Bahwa para investor obligasi membuat perkiraan tentang masa depan dengan membandingkan keadaan masa sekarang dengan masa lalu. Misal, pada masa sekarang suku bunganya lebih tinggi dari suku bunga pada masa apapun selama 25 tahun yang lalu. Kemudian asumsinya adalah para investor obligasi akan merasa secara keseluruhan bahwa suku bungan sekarang lebih mungkin turun dari pada naiknya lebih tinggi lagi. Tetapi bila suku bunganya turun maka para investasi memisahkan bertahan untuk membuat keuntungan-keuntungan besar, sebab suku bungan yang turun berarti harga obligasi akan naik. Oleh karena itu mereka lebih suka menyimpan obligasi dimana mereka mendapat keuntungan yang sangat tinggi dari pada menyimpan uang, dimana tingkat keuntungan nol, tidak ada".

Jadi permintaan uang untuk spekulasi, menunjukkan bahwa kuantitas uang yang diminta akan lebih tinggi dengan suku bunga yang rendah bila suku bunga tinggi. Permintaan uang untuk spekulasi dapat disimbolkan dengan  $M_1$ , maka dapat digambarkan kurvanya yang menunjukkan hubungan timbal balik antara suku bunga dengan permintaan uang.

Untuk lebih jelasnya dapat digambarkan sebagai berikut kurva permintaan  $M_1$  untuk fungsi uang sebagai berikut :



Gambar 7. Permintaan  $M_1$  untuk fungsi uang

## 2.9. Peranan Uang Dalam Perekonomian Modern

Dalam kehidupan perekonomian modern, uang mempunyai peranan yang sangat menentukan. Kemajuan yang di capai negara-negara di dunia melalui tingkat spesialisasi dan penggunaan teknologi yang maju adalah pengaruh di gunakannya uang sebagai alat penukar. Untuk menjalankan



peranan uang dalam perekonomian modern, akan di kemukakan beberapa kegiatan yang melibatkan uang sebagai alat penukar atau perantara.

Pertama, di dalam perekonomian modern, produksi di hasilkan oleh buruh, karyawan, pengusaha, pemilik saham, nelayan, petani, dan pemerintah. Mereka menerima imbalan berupa gaji, upah, laba, deviden, pendapatan dan bunga.

Kedua, gaji, upah, sewa bunga dan deviden serta pendapatan yang di terima rumah tangga (household) digunakan untuk membeli kebutuhan sehari-hari dan kebutuhan lainnya. Adapun penggunaan rumusnya yaitu,  $Y_d = C + S$  di mana  $Y_d$  merupakan pendapatan personal dikurangi dengan pajak atau  $Y_d = Y - T$ . Pengeluaran household (rumah tangga) untuk konsumsi (C) merupakan penerimaan perusahaan (produsen), dan pengeluaran rumah tangga berupa tabungan atau saving yang di simbol dengan (S) merupakan lembaga Bank, serta pembayaran masyarakat kepada pemerintah berupa pajak yang disimbol dengan (T) yang merupakan penerimaan pemerintah.

Ketiga, penerimaan sektor perusahaan (industri) digunakan untuk pembayaran gaji, upah, sewa dan bunga dan deviden. Begitu pula penerimaan sektor perusahaan, sebahagian digunakan untuk penanaman modal atau investasi (termasuk proyek baru atau ekspansi perusahaan), membeli surat-surat berharga; obligasi, saham-saham perusahaan, Sertifikat Bank Indonesia (SBI) dan surat-surat berharga

pasar uang (SBPU), dan valuta asing dan kekayaan aktiva lainnya, membayar premi asuransi, pajak perusahaan, melunasi kredit usahanya pada lembaga keuangan bank bukan bank.

Keempat, pajak yang diterima oleh pemerintah digunakan untuk membayar gaji, upah, dan bentuk pengeluaran pembangunan.

Kelima, penerimaan sektor lembaga keuangan Bank dan non Bank berupa tabungan dan pinjaman kepada perusahaan (investor) untuk diinvestasikan pada sektor produktif, dan sebahagiannya dipinjamkan kepada rumah tangga sebagai kredit konsumtif atau non produktif.

Keenam, dalam hubungan perdagangan luar negeri, sektor ekspor dan impor akan mempengaruhi volume transaksi domestik sehingga perekonomian semakin membutuhkan alat tukar (uang). Sektor luar negeri dapat membantu barang-barang modal, bahan-bahan baku dan sumber daya manusia, dan barang-barang kebutuhan konsumsi masyarakat. Disamping itu, pemerintah akan memperoleh bantuan atau pinjaman dari luar negeri; barang-barang keperluan pertahanan dan pembangunan negara. Kegiatan ekspor yang dilakukan sektor perusahaan, akan memperoleh pendapatan dari barang-barang dan jasa-jasa yang diekspornya.

Ketujuh, melalui bursa efek (BE), dana masyarakat dapat disalurkan kepada perusahaan-perusahaan untuk

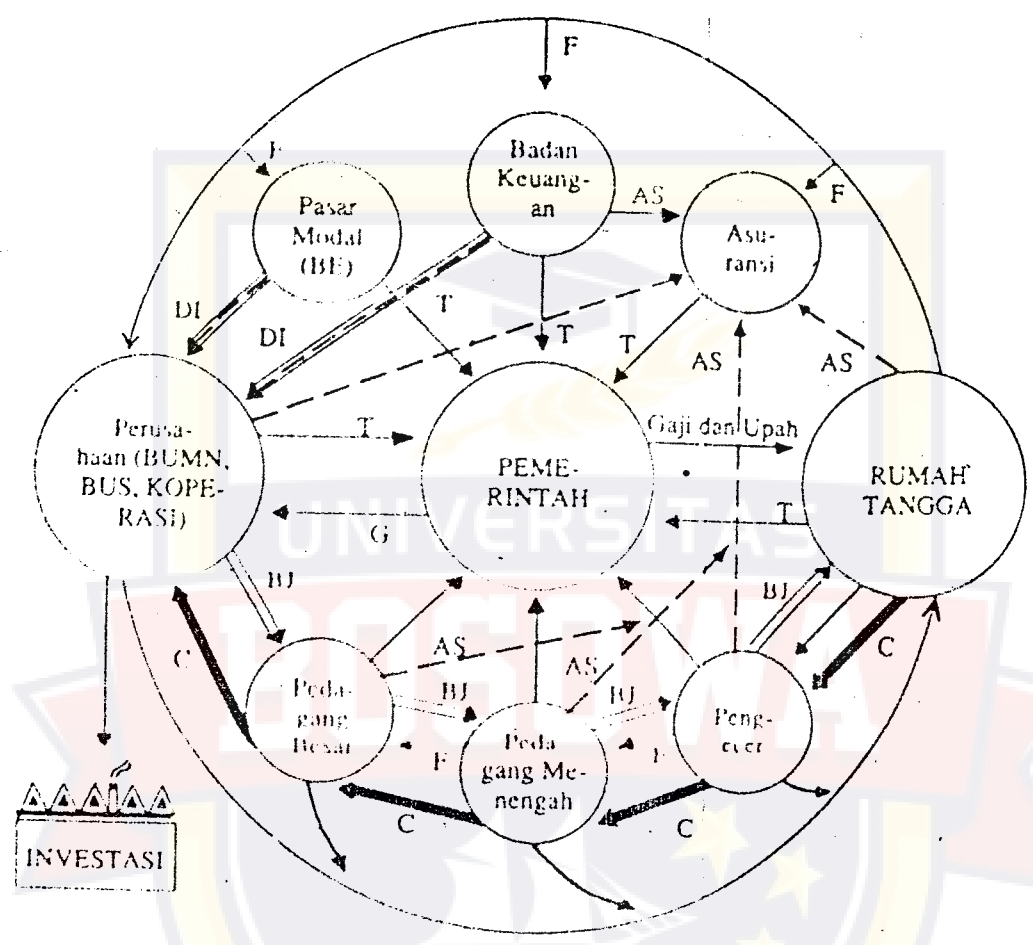
dikelola secara lebih produktif, sehingga output nasional dapat lebih ditingkatkan.

Dari uraian-uraian di atas, jelas kepada kita betapa pentingnya peranan uang dalam perekonomian modern. Untuk memudahkan memahami uraian di atas, maka perlu diketahui pengaliran akan uang dalam perekonomian modern atau perekonomian terbuka (open ekonomi).



Skema. 2  
Peranan Uang Dalam Perekonomian Modern

Faktor-faktor Produksi (F)

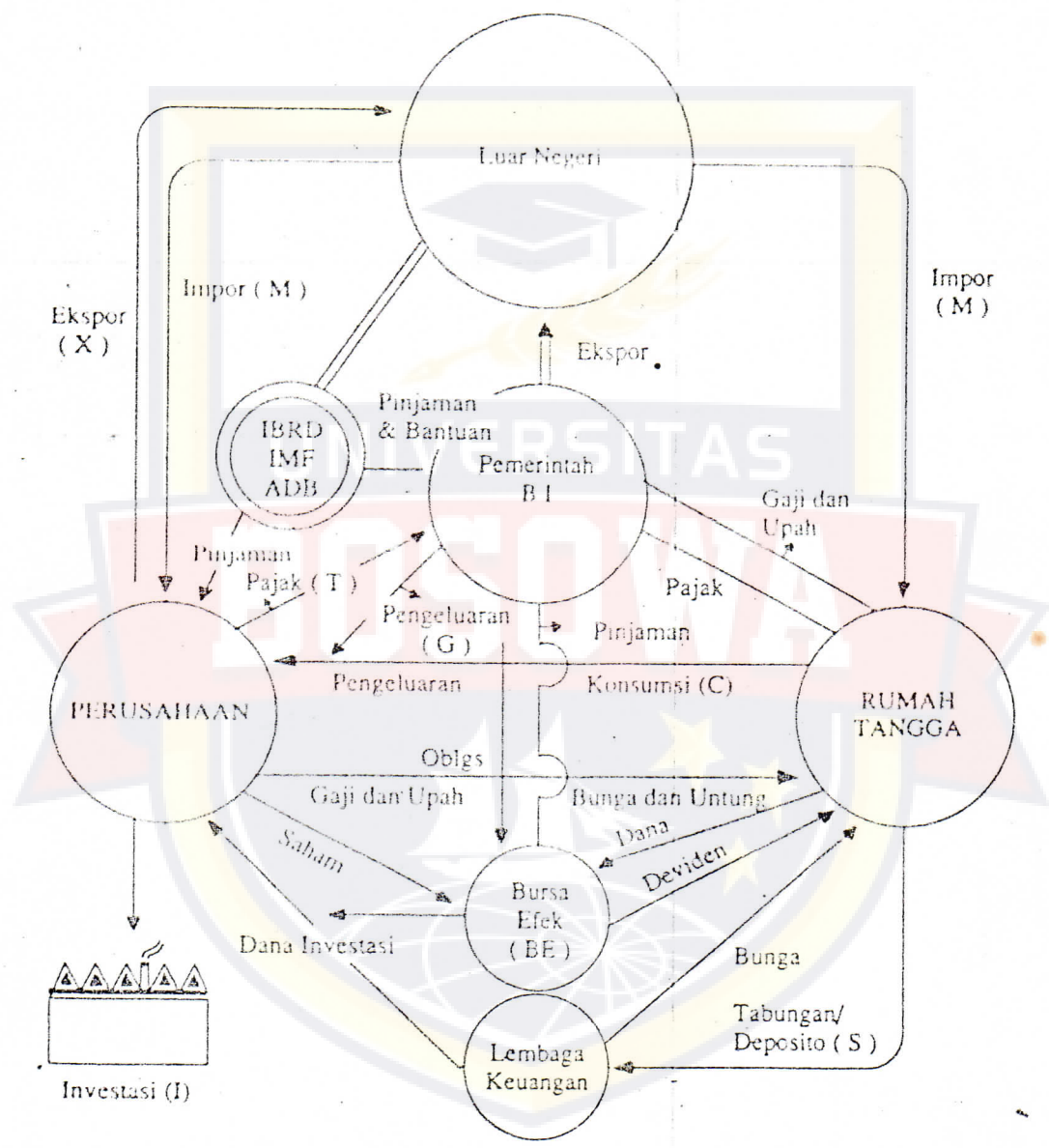


Pendapatan Faktor-Faktor Produksi (Y)

- Keterangan :
- Y = Penerimaan / Pendapatan faktor produksi
  - C = Pengeluaran konsumsi masyarakat
  - G = Pengeluaran Pemerintah
  - T = Pajak
  - F = Faktor Produksi
  - AS = Asuransi
  - DI = Dana Investasi
  - BJ = Barang dan jasa
  - I = Investasi



Skema. 3  
Putaran Aliran Pendapatan Uang Dalam  
Perekonomian Terbuka (Open Economy)



### III METODOLOGI PENELITIAN

#### 3.1. Daerah Penelitian

Daerah penelitian yang dipilih dalam penulisan skripsi ini adalah Daerah Tingkat II Kotamadya Ujung Pandang, sebab di Daerah Tingkat II Ujung Pandang disamping sebagai Ibu Kota Propinsi Sulawesi Selatan, juga sebagai pusat kegiatan ekonomi baik untuk propinsi Sulawesi Selatan maupun untuk Indonesia Bagian Timur. Yang tentunya tersedia data-data yang dibutuhkan dalam mendukung penulisan skripsi ini.

Di Kotamadya Daerah Tingkat II Ujung Pandang juga tersedia beberapa instansi atau kantor-kantor yang dapat menyediakan data-data yang terkandung dalam terselesainya penulisan karya ilmiah atau skripsi ini. Instansi yang dimaksud adalah Bank Indonesia cabang Sulawesi Selatan, selanjutnya Biro Pusat Statistik (BPS) dan instansi lainnya yang berkaitan dengan pembahasan.

#### 3.2. Jenis dan Sumber Data

Adapun jenis data yang di perlukan dalam penulisan skripsi ini adalah :

- a. Data Sekunder, yaitu data yang diperoleh dari dokumen dan laporan yang tertulis atau informasi-informasi lainnya yang berkaitan dengan pembahasan yang terdapat pada instansi dan kantor-kantor

serta lembaga yang berkaitan dengan penulisan skripsi ini.

- b. Data Primer yaitu data yang diperoleh dari hasil wawancara langsung dengan orang, pegawai, karyawan, dan para aparat pemerintah serta pemimpin instansi yang mempunyai kaitan langsung dengan pembahasan.

Sedangkan jenis data-data yang diperoleh atau yang ingin dikumpulkan oleh penulis dalam membuktikan hipotesis yang telah diajukan di atas, yaitu tentang :

- Perkembangan jumlah uang kartal yang beredar di Sulawesi Selatan selama dalam kurun waktu lima tahun terakhir (1991 - 1995).
- Keadaan dan perkembangan jumlah uang giral yang beredar di Sulawesi Selatan selama dalam kurun waktu lima tahun (1991 - 1995).
- Faktor-faktor yang mempengaruhi dari pada uang beredar di Sulawesi Selatan (1991 - 1995).
- Keadaan dan perkembangan tabungan masyarakat Sulawesi Selatan selama dalam kurun waktu lima tahun terakhir ini (1991 - 1995).
- Keadaan dan perkembangan kredit yang disalurkan oleh pihak perbankan di Sulawesi Selatan menurut status bank, dalam kurun waktu lima tahun terakhir (1991 - 1995).

- Kemudian pengaruh perbankan jumlah uang beredar terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di Sulawesi Selatan (1991 - 1995).
- Serta data-data yang ada kaitannya dengan pengusulan judul skripsi atau karya ilmiah ini.

Sedangkan data-data yang diperoleh dari beberapa instansi antara lain :

- Bank Indonesia Cabang Sulawesi Selatan
- Biro Pusat Statistik (BPS)
- Instansi lain yang berhubungan dengan pembahasan ini.

### **3.3. Metode Pengumpulan Data**

Adapun metode yang dipergunakan dalam mengumpulkan data yang dibutuhkan dalam penulisan skripsi ini adalah berkisar pada penelitian lapangan (field resech) dan penelitian kepustakaan (library research).

1. Penelitian lapangan (field research) adalah penelitian yang secara langsung berhubungan atau mengunjungi orang-orang atau instansi yang erat kaitannya dengan masalah yang dibahas, dalam mengumpulkan data penulis lakukan dengan metode wawancara (interview).
2. Metode kepustakaan (library research) yaitu penelitian untuk mendapatkan pembahasan teoritis dalam menganalisis data yang dikumpul. Dalam



pembahasan ini berpedoman pada teori-teori yang bersumber dari buku-buku, literatur-literatur dan artikel-artikel yang berkaitan dengan penulisan ini.

### 3.4. metode Analisis

Dalam membuktikan hipotesis yang telah di kemukakan di atas, maka dalam penulisan ini akan dipergunakan dengan metode analisis kuantitatif, dengan menggunakan metode ekometrik atau dengan kata lain mempergunakan rumus regresi sederhana yaitu :

Rumus regresi sederhana :

$$Y = a + bx$$

Y = Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

X = Jumlah Uang Beredar (JUB)

a, b = Merupakan parameter-parameter yang ditaksir.

atau dengan kata lain besarnya a dan b dapat ditentukan dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$a = \frac{\sum Y}{n} \qquad b = \frac{\sum XY}{\sum X^2}$$

dengan syarat :  $\sum X = 0$

Rumus tersebut di atas digunakan untuk melihat hubungan atau pengaruh penuh antara perkembangan atau pertumbuhan Jumlah Uang Beredar (JUB) terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Sulawesi Selatan.

Selanjutnya metode yang kedua yaitu dengan menggunakan rumus pertumbuhan guna untuk melihat seberapa besar persentase pertumbuhan Jumlah Uang Beredar (JUB) dari tahun ke tahun selama lima tahun terakhir.

Adapun rumus pertumbuhan sebagai berikut :

$$P_t = P_0 ( 1 + r )^t$$

Dimana :

$P_t$  = Adalah data tahun terakhir yang diambil sebagai sampel suatu penelitian.

$P_0$  = Adalah data tahun pertama yang diambil sebagai sampel dalam suatu penelitian.

$r$  = Adalah pertumbuhan rata-rata yang akan dicari nilainya yang dinyatakan dalam bentuk persen.

$t$  = Jumlah tahun penelitian

### 3.5. Sistematika Pembahasan

Bab I merupakan pendahuluan yang berisikan tentang latar belakang masalah, masalah pokok, maksud dan tujuan penulisan, hipotesis.

Bab II menguraikan kerangka teori yang menunjang penelitian dan analisa yang dilakukan dalam rangka penulisan skripsi atau karya ilmiah ini.

Bab III menguraikan metodologi yang memuat daerah penelitian, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, metode analisis.

Bab IV merupakan hasil analisis dan pembahasan yang terdiri dari keadaan dan perkembangan jumlah uang beredar, kemudian faktor-faktor yang mempengaruhi jumlah uang beredar, keadaan dan perkembangan tabungan masyarakat, keadaan dan perkembangan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), dan pengaruh jumlah uang beredar terhadap produk domestik regional bruto (PDRB).

Bab V merupakan bab penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran-saran.



#### IV ANALISIS PERTUMBUHAN PENAWARAN JUMLAH UANG BEREDAR TERHADAP PDRB SULAWESI SELATAN

Dalam mengendalikan jumlah uang beredar dalam suatu perekonomian, biasanya pemerintah melalui Bank Indonesia sebagai lembaga pengatur keuangan negara melakukan berbagai macam kebijaksanaan, diantaranya kebijaksanaan moneter yang mencakup berupa :

- (1) Politik diskonto dan tingkat bunga
- (2) Politik pasar terbuka (open market operation)
- (3) Politik cadangan minimum (reserve requirement policy)
- (4) Pengawasan pinjaman secara selektif (selective credit control)
- (5) Pembujukan moral atau moral suasion.

Untuk kebijaksanaan poin 1,2, dan 3 termasuk kebijaksanaan "Quantitative Credit Control", sedangkan kebijaksanaan pada poin 4 dan 5 termasuk suatu kebijaksanaan "Qualitative Credit Control". Selanjutnya khusus untuk poin 1 dalam membantu bank-bank umum, ada dua jenis bantuan yang diberikan Bank Sentral; (1) memberikan pinjaman; (2) membeli surat-surat berharga milik BBU yang memerlukan bantuan dengan tingkat liquiditas yang tinggi, misalnya, treasury bill (kertas perbendaharaan negara). Bila BBU menjual surat-surat berharga kepada Bank

Sentral, hal tersebut dinamakan mendiskontokan surat-surat berharga. Tingkat (suku) diskonto dari treasury bill dinamakan tingkat diskonto.

Dari kelima poin tersebut di atas pada gilirannya nanti mengatur jumlah uang yang beredar (JUB). Selanjutnya juga bertujuan mendorong perkembangan investasi dalam suatu daerah atau wilayah (investasi domestik). Jadi pemerintah melalui otoritas moneter yakni Bank Indonesia mengendalikan tingkat bunga yang berlaku di pasar. Pada tingkat bunga yang tinggi biasanya membebani para investor atau penanam modal asing yang disingkat (PMA) sehingga kegiatan investasi tersebutm merasa terhambat kegiatannya sebagai akibat tingkat bunga yang tinggi. Demikian pula sebaliknya jika terjadi perubahan pada tingkat bunga yang relatif rendah tentu akan menekan dari pada tabungan (saving) yang merupakan sumber pembiayaan dari pada investasi.

Dari pembahasan tersebut di atas maka pemerintah mengambil suatu kebijaksanaan yang dalam hal ini dikeluarkan oleh pemerintah Pusat Bank Indonesia selaku otoritas moneter yang tujuan dan kegunaannya untuk mendorong dari pada kegiatan investasi dan pada gilirannya tidak menghambat tabungan atau saving. Jika keduanya saling berpengaruh dan mempunyai keterikatan yang saling menunjang pada akhirnya menimbulkan stabilisasi jumlah uang beredar. Artinya senantiasa menjaga keseimbangan

pasar uang yakni adanya persamaan antara permintaan dan penawaran yang dilakukan oleh lembaga keuangan terhadap investor dalam melakukan penanaman modal. Penawaran dana oleh lembaga keuangan dan bank tergantung dari jumlah dana yang tersedia dalam bank dan lembaga keuangan. Maka dengan demikian tergantung dari pengumpulan dana dari masyarakat melalui tabungan (saving).

Berdasarkan dari uraian tersebut di atas yang telah dijelaskan dalam hal ini, penulis menganalisis tentang bagaimana pemerintah memberi kebijaksanaan dalam pengaturan uang beredar sehingga para investor dapat meningkatkan investasinya, yang pada akhirnya dapat meningkatkan atau menunjang Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di Sulawesi Selatan.

Selanjutnya untuk dapat memahami lebih jauh mengenai PDRB, maka terlebih dahulu perlu mengacu pada pengertian dalam lingkup nasional. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) biasa kita kenal dengan pendapatan daerah.

Adapun pengertian dalam lingkup nasional, menurut Sudomsukirno (1985 : 19) adalah sebagai berikut :

"Pendapatan nasional merupakan nilai tambah bruto berupa barang-barang dan jasa-jasa yang diciptakan dalam suatu perekonomian masa satu tahun".

Dalam lingkup regional, dalam hal ini tingkat proporsi pendapatan daerah ini merupakan nilai tambah dari produksi barang-barang dan jasa-jasa yang diciptakan dalam perekonomian suatu propinsi dalam masa satu tahun.

Angka PDRB atas dasar harga pasar dapat diperoleh dengan menjumlahkan nilai tambah bruto (gross value added) yang timbul dari seluruh perekonomian wilayah itu. Nilai tambah bruto diperoleh dari nilai produksi dikurangi dengan biaya antara. Jadi nilai tambah bruto dari berbagai sektor dijumlahkan, maka akan memperoleh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar dari pada harga pasar.

Adapun nilai produksi merupakan nilai barang dan jasa yang dihasilkan oleh berbagai sektor kegiatan ekonomi dalam periode tertentu (biasanya satu tahun). Sementara biaya antara terdiri atas barang-barang yang mempunyai satu perkiraan umur penggunaan satu tahun habis dalam satu kali pemakaian tidak tahan lama yang digunakan dalam proses produksi itu sendiri.

Sehubungan dengan uraian di atas, maka dapat dikemukakan definisi dari Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) yang menurut tiem perhitungan dan penyuluhan PDRB Pemerintah Daerah Tingkat I Sulawesi Selatan tahun 1968 - 1990, sebagai berikut :

"Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) adalah seluruh barang dan jasa-jasa yang diproduksi pada suatu wilayah domestik/regional tanpa melihat/memperhatikan pemilikan faktor-faktor produksinya".

Dari definisi tersebut di atas, dapat dijelaskan bahwa yang dimaksud Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) adalah seluruh barang dan jasa atau jumlah nilai atas barang dan jasa yang dihasilkan oleh penduduk dalam suatu

wilayah atautkah daerah tertentu, tnpa harus memperhatikan bahwa apakah penggunaan faktor-faktor produksi erasal dari wilayah atau daerah yang bersangkutan atau dari luar daerah yang bersangkutan, yang dihitung dalam satu periode tertentu, misalnya perhitungan satu tahun.

Dari hasil perhitungan Produk Domestik Regional Bruto tersebut, dapat dikethui nilai kotor yang dihasilkan oleh suatu daerah setempat, sehingga memudahkan untuk menyusun perencanaan/kebijaksanaan pembangunan daerah. Karena besar kecilnya PDRB suatu pemerintah daerah, adalah terletak dari pelaksanaan pembangunan pemerintah daerah yang bersangkutan.

#### **4.1 Keadaan dan Perkembangan Jumlah Uang Beredar di Sulawesi Selatan**

Mengenai pengertian jumlah uang yang beredar dalam arti sempit dapat didefinisikan sebagai M1 yaitu keseluruhan uang kartal yang dipegang oleh masyarakat dan simpanan masyarakat pada bank-bank umum (BBU) yaitu simpanan dalam bentuk giro.

Definisi yang lebih luas adalah M2 yang merupakan penjumlahan dari M1 ditambah dengan deposito-deposito berjangka yang dimiliki masyarakat yang disimpan pada bank-bank umum. M2 ini merupakan suatu pengembangan dari sistem moneter khususnya yang berkaitan dengan jumlah uang beredar tetapi dengan jangkauan yang luas atau besar.



Definisi yang semakin luas lagi dikenal dengan  $M_3$  yaitu penjumlahan dari  $M_2$  yaitu  $M_1$  ditambah dengan deposito ditambah lagi dengan semua simpanan atau deposito masyarakat kepada lembaga-lembaga keuangan lainnya yaitu lembaga keuangan non bank (LKBB) seperti perusahaan-perusahaan asuransi penerbitan dan perdagangan surat berharga dan lembaga pembiayaan pembangunan.  $M_1$  atau kita kenal dengan uang kartal berupa uang kertas dan logam itu ditetapkan oleh Bank Sentral (dicetak oleh perusahaan Percetakan uang Kebayoran) yang berinisial Bank Indonesia dalam bentuk uang kertas dan logam/coin (untuk pecahan yang kecil-kecil) diakui sebagai uang yang beredar secara sah sebagai alat pembayaran di Indonesia. Uang giral yang diciptakan oleh Bank-bank Umum atau bank-bank komersial (BBU) adalah juga merupakan uang yang beredar. Dengan demikian jumlah keseluruhan dari uang yang beredar adalah terdiri dari uang kartal (uang kertas dan logam) dan uang giral yang beredar di masyarakat sebagai suatu pola kehidupan ekonomi modern.

Dari uraian atau pengertian tersebut di atas maka, berikut ini akan kita lihat mengenai perkembangan dari pada jumlah uang beredar baik uang kartal ( $M_1$ ) atau giral ( $M_2$ ) dalam bentuk angka seperti pada tabel berikut ini :

TABEL IV.1  
JUMLAH UANG KARTAL YANG BEREDAR  
(Milyar Rp)

Tahun	Uang Kartal	Pertumbuhan (%)
1991	9.346	-
1992	11.478	22,0
1993	14.431	25,0
1994	18.634	29,0
1995	20.807	11,0
Pertumbuhan Rata-Rata per tahun		21,0

Sumber : Bank Indonesia (BI)

Berdasarkan pada tabel IV.1 menunjukkan jumlah uang yang beredar cukup mengalami perkembangan dari tahun ke tahun. Di mana kita lihat pada tahun 1991 uang kartal menunjukkan Rp. 346 milyar, sedangkan tahun 1992 meningkat sebanyak Rp.11.478 milyar atau mengalami peningkatan sebesar 22 %. Selanjutnya tahun 1993 meningkat lagi sebanyak Rp.14.431 milyar atau meningkat sebesar 25 %. Pada tahun 1994 berkembang sebesar Rp.18.634 atau meningkat sebesar 29 % dibandingkan keadaan jumlah uang beredar pada tahun 1993. Selanjutnya pada tahun 1995 meningkat sebesar Rp.20.807 milyar dengan persen sebesar 11 %. Dengan demikian pertumbuhan rata-rata per tahun yang dapat kita lihat yaitu mencapai 21%.

TABEL IV.1  
JUMLAH UANG KARTAL YANG BEREDAR  
(Milyar Rp)

Tahun	Uang Kartal	Pertumbuhan (%)
1991	9.346	-
1992	11.478	22,0
1993	14.431	25,0
1994	18.634	29,0
1995	20.807	11,0
Pertumbuhan Rata-Rata per tahun		21,0

Sumber : Bank Indonesia (BI)

Berdasarkan pada tabel IV.1 menunjukkan jumlah uang yang beredar cukup mengalami perkembangan dari tahun ke tahun. Di mana kita lihat pada tahun 1991 uang kartal menunjukkan Rp. 346 milyar, sedangkan tahun 1992 meningkat sebanyak Rp.11.478 milyar atau mengalami peningkatan sebesar 22 %. Selanjutnya tahun 1993 meningkat lagi sebanyak Rp.14.431 milyar atau meningkat sebesar 25 %. Pada tahun 1994 berkembang sebesar Rp.18.634 atau meningkat sebesar 29 % dibandingkan keadaan jumlah uang beredar pada tahun 1993. Selanjutnya pada tahun 1995 meningkat sebesar Rp.20.807 milyar dengan persen sebesar 11 %. Dengan demikian pertumbuhan rata-rata per tahun yang dapat kita lihat yaitu mencapai 21%.

Selanjutnya perkembangan jumlah uang beredar  $M_2$  atau kita kenal dengan uang giral dapat kita lihat dalam bentuk tabel berikut :

TABEL IV.2

## JUMLAH UANG GIRAL YANG BEREDAR

(Rp. Milyar)

Tahun :	Uang Giral	Pertumbuhan (%)
1991	16.996	-
1992	17.301	1,0
1993	22.374	29,0
1994	26.740	19,0
1995	31.870	19,0
Pertumbuhan Rata-Rata per tahun :		17,0

Sumber : Bank Indonesia (BI)

Berdasarkan tabel IV.2 menunjukkan angka yang surplus dari tahun ke tahun. Hal tersebut dapat kita lihat pada tahun 1991 jumlah uang giral sebesar Rp. 16.996 milyar. Selanjutnya tahun 1992 menunjukkan angka atau jumlah Rp. 17.301 milyar dengan tingkat pertumbuhan 01,0 persen. Selanjutnya pada tahun 1993 masih menunjukkan angka yang memuaskan sebesar Rp. 22.374 milyar dengan tingkat pertumbuhan 29,0 persen. Kemudian tahun 1994 meningkat lagi sebesar Rp. 26.740 milyar dengan tingkat pertumbuhan 19,0 persen. Selanjutnya pada tahun 1995 menunjukkan angka yang menggembirakan yaitu

sebesar Rp. 31.870 milyar dengan tingkat pertumbuhannya 19,0 persen. Jadi untuk tahun 1994 dan tahun 1995 menunjukkan tingkat pertumbuhan yang sama. Dengan demikian pertumbuhan rata-rata yang terjadi tiap tahunnya 17,0 persen.

#### **4.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Jumlah Uang Beredar (Factors Affecting Money Supply)**

Setelah berhasil mengembalikan disiplin fiskal sesudah masa stabilitasi tahun 1966 - 1969, kita cenderung menduga bahwa, inflasi telah meninggalkan kita selamanya. Pengalaman selama tahun 1972 - 1973 menunjukkan bahwa masalah kestabilan moneter di Indonesia ternyata lebih kompleks dari pada "menjinakkan" budget negara.

Terlepas dari hal tersebut di atas maka berikut ini kita ketahui bahwa yang menjadi permasalahan atau faktor-faktor yang mempengaruhi dari pada Jumlah Uang Beredar dewasa ini yaitu antara lain :

1. Aktiva luar negeri bersih
2. Tagihan bersih pada pemerintah pusat
3. Tagihan pada lembaga dan Badan Usaha Milik Negara (BUMN)
4. Tagihan pada perusahaan swasta dan perorangan, Jaminan impor dan faktor lainnya (bersih).

Jadi untuk lebih jelasnya faktor-faktor yang mempengaruhi jumlah uang beredar berikut ini dapat kita lihat dalam bentuk tabel dalam angka sebagai berikut :

TABEL IV.3  
FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI UANG BEREDAR  
(Milyar Rupiah, 1992 - 1993)

Tahun	Aktiva Luar Negeri Bersih	Tagihan Bersih Pada Pemerintah Pusat	Tagihan Pd. Lem- baga dan BUMM	Tagihan Pada Per- usahaan Swasta dan Perorangan	Jaminan Impor
1992	30,634	-14,873	8,500	132,984	-890
1993	29,700	-14,142	10,005	163,214	-1,699
1994	25,272	-18,828	9,520	201,059	-1,541
1995	32,626	-26,300	10,955	248,433	-1,779
1996	50,641	-29,057	15,581	300,201	-2,099

Sumber : Bank Indonesia (BI)

Pada tabel IV.3 tersebut di atas nampak jelas bahwa aktiva luar negeri untuk tahun 1992 - 1994 mengalami penurunan drastis nanti pada tahun 1995 dan 1996 menunjukkan angka surplus yaitu Rp.32,626 milyar dan 50,641 milyar. Dan untuk tagihan bersih pada pemerintah pusat menunjukkan angka defisit karena menunjukkan nilai minus.

Dan angka terendah pada tahun 1993 sedangkan angka yang tinggi terjadi pada tahun 1996. Selanjutnya tagihan pada lembaga dan BUMM terendah terjadi pada tahun 1992 sedangkan pada tahun 1996 menunjukkan tagihan yang sangat

besar yaitu sebesar Rp.15,581 milyar. Kemudian tagihan pada perusahaan swasta dan perorangan, dari tahun 1992 - 1996 menunjukkan peningkatan penagihan. Ditahun 1992 cuma Rp. 132.984 milyar sedangkan pada tahun 1996 Rp.300,201 milyar. Kemudian jaminan impor di tahun 1992 cuma Rp. 890 milyar, tapi pada tahun 1996 terjadi penunjukkan angka yang meningkat yaitu sebesar Rp. -2,099 milyar.

#### **4.3 Keadaan dan Perkembangan Tabungan Masyarakat di Sulawesi Selatan**

Sejak dilakukannya deregulasi di bidang perbankan pada tahun 1995, banyak kalangan swasta terjun dalam bisnis perbankan, sehingga dengan demikian dana perbankan semakin lengkap dan semarak baik di Indonesia pada umumnya, maupun di Sulawesi Selatan pada khususnya. Walaupun sejak tahun 1991 kemampuan Bank Swasta untuk menghimpun dana dari masyarakat relatif sedikit, tetapi pada tahun 1995 menunjukkan nilai yang menggembirakan bagi kalangan perbankan di Sulawesi Selatan.

Kita ketahui bahwa, perbankan atau bank-bank yang beroperasi di Sulawesi Selatan terdiri dari Bank-bank pemerintah dan Bank-bank Swasta yang mana tujuan dan sasarannya yaitu menghimpun dana masyarakat sebanyak-banyaknya dengan menawarkan bunga yang tinggi. Dengan demikian masyarakat akan merasa tergiur oleh penawaran bunga yang tinggi.

Untuk lebih jelasnya berikut ini dapat kita lihat dalam bentuk tabel sebagai berikut :

TABEL IV.4  
KEADAAN DAN PERKEMBANGAN TABUNGAN  
MASYARAKAT SUL-SEL 1991 - 1995  
(Millyar Rupiah)

Tahun	Tabungan Masyarakat	Perkembangan (%)
1991	449,005	-
1992	654,176	45,6
1993	850,168	29,9
1994	1.022,475	20,2
1995	1.231,177	20,4
Pertumbuhan rata-rata pertahun		29,0

Sumber : Bank Indonesia Cabang Ujung Pandang, 1996

Dari tabel IV.4 tersebut di atas menunjukkan keadaan dan perkembangan tabungan masyarakat Sulawesi Selatan selama kurung waktu lima tahun terakhir dalam hitungan milliar rupiah.

Dengan melihat perkembangan tabungan masyarakat dari tahun ke tahun, di mana tingkat pertumbuhan rata-rata per tahun yaitu sebesar 29,0 persen pertahun. Adapun rinciannya dapat kita rinci sebagai berikut. Pada tahun 1991 di mana tabungan masyarakat sekitar Rp. 449,005 milliar. Sedangkan pada tahun 1992 mengalami kenaikan sebesar



Rp.45,6 persen. Selanjutnya pada tahun 1993 masih terjadi peningkatan sebesar Rp. 850,168 miliar atau dengan tingkat pertumbuhan 29,9 persen. Sedangkan tahun 1994 meningkat lagi sebesar Rp. 1.022,475 miliar atau dengan pertumbuhan 20,2 persen. Selanjutnya pada tahun 1995 meningkat lagi sebesar Rp. 1.231,177 miliar atau dengan tingkat pertumbuhannya sebesar 20,4 persen.

#### **4.4 Keadaan dan Perkembangan Kredit yang Disalurkan Perbankan di Sulawesi Selatan**

Kunci suksesnya bisnis kredit adalah analisa kredit yang sistematis. Efektifnya pelaksanaan dalam bidang ini dapat meniadakan banyak risiko kredit macet, sedangkan kurangnya perhatian terhadap penilaian kredit membuat kredit itu menjadi bisnis yang sangat berbahaya.

Secara umum seorang pengusaha, group perusahaan dengan keterbatasan modal yang dimilikinya selalu merencanakan menggunakan fasilitas kredit bank untuk mengembangkan usahanya. Mereka baranggapan bahwa kredit bank merupakan salah satu sumber pembiayaan dan pengembangan perusahaan.

Berbagai manfaat yang berhubungan dengan penggunaan kredit bank, di antaranya meliputi :

1. Mempercepat perputaran uang, dan meningkatkan daya guna uang.

2. Mempercepat arus transaksi bisnis, sehingga produksi barang-barang dan jasa-jasa relatif banyak atau kredit bank bersifat merangsang kegiatan-kegiatan produksi.
3. Meningkatkan posisi strategis perekonomian suatu negara (Indonesia) terhadap hubungan bisnis Internasional.
4. Mempercepat tercapainya unsur-unsur trilogi pembangunan.

Selanjutnya di Indonesia, kredit bank dapat dikelompokkan ke dalam beberapa jenis, sesuai dengan lembaga keuangan bank yang mengeluarkan yaitu Kredit Bank Indonesia (BI) dan Kredit bank-bank, dan Lembaga Keuangan Bukan Bank (LKBB).

Pola penyaluran kredit yang terjadi pada tahun 1991 sampai dengan 1995 justru menggambarkan kebalikan dengan pola penghimpunan dana. Dari total kredit yang disalurkan oleh dunia perbankan di Sulawesi Selatan, tampaknya didominasi oleh bank-bank Pemerintah. Bahkan kecenderungan lima tahun terakhir ini menunjukkan didominasi oleh bank-bank pemerintah semakin menguat.

Kaitan dari hal tersebut di atas kemungkinan bank-bank swasta lebih banyak menginvestasikan keluar dalam hal dana yang dihimpunnya, baik itu investasi di bidang

keuangan ataupun bidang rill atau juga ada kemungkinan bank-bank swasta lebih berhati-hati dalam menyalurkan kredit dibandingkan dengan bank pemerintah.

Berikut ini dapat kita lihat dalam bentuk tabel dalam angka dengan perhitungan juta rupiah dalam kurung waktu lima tahun terakhir 1991 - 1995 sebagai berikut :

TABEL IV.5  
PERKEMBANGAN KREDIT YANG DISALURKAN  
OLEH PERBANKAN DI SUL-SEL  
MENURUT STATUS BANK  
TAHUN 1991-1995

Tahun	Bank Pemerintah		Bank Swasta	
	Nilai (juta Rp)	Pertumbuhan (%)	Nilai (Juta Rp)	Pertumbuhan (%)
1991	571,70	-	522,31	-
1992	943,61	8,0	437,42	16,0
1993	1.077,38	14,0	508,02	14,0
1994	1.538,65	42,0	725,81	42,0
1995	1.777,48	15,0	911,12	25,0
Tingkat Pertumbuhan Rata-rata pertahun :		19,0		16,0

Dari tabel IV.5 tersebut di atas terlihat bahwa, Bank Pemerintah nampaknya mendominasi penyaluran kredit kepada masyarakat di Sulawesi Selatan. Bahkan kecenderungan lima tahun terakhir ini menunjukkan dominasi oleh

bank-bank pemerintah yang semakin menguat. Terlihat pada tahun 1991, sebesar Rp. 871,70 Juta, sementara pihak Bank Swasta hanya Rp. 522,31 Juta. Selanjutnya pada tahun-tahun berikutnya keadaan ini berubah secara perlahan namun pasti. Sehingga pada tahun 1995, bank pemerintah mampu menyalurkan Rp. 777,48 juta atau 15 persen dari total kredit yang disalurkan di Sulawesi Selatan, sedangkan bank swasta hanya mampu menyalurkan kredit sebesar Rp. 911,12 juta atau dengan 25 persen. Dengan demikian kalangan Bank Pemerintah dalam hal penyaluran dana ke sektor-sektor riil lebih agresif dibandingkan kalangan Bank Swasta.

Dengan demikian disini dapat diasumsikan bahwa dana yang dihimpun oleh kalangan bank swasta seperti yang dijelaskan di depan bahwa mereka lebih banyak menginvestasikan di luar dan ada kemungkinan juga mereka terlalu mawas diri dalam menyalurkan kredit, karena mereka beranggapan resiko terlalu tinggi dan sangat besar.

#### **4.5 Keadaan dan Perkembangan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Sulawesi Selatan**

Pengembangan Jangka Panjang Tahap I telah dilalui, kini memasuki tahun kedua pelita ke VI Pembangunan Jangka Panjang Tahap ke dua atau kita kenal dengan PJPT II.

Untuk mengetahui sampai sejauh mana hasil-hasil pembangunan yang telah dilaksanakan, diperlukan suatu

ukuran-ukuran yang bersifat kuantitatif. Salah satu ukuran-ukuran yang dimaksud adalah data statistik Produk Domestik Regional Bruto atau dikenal dengan Pendapatan Regional.

Produk Domestik Regional Bruto adalah tambahan nilai yang ditimbulkan oleh aktivitas faktor-faktor produksi dalam merubah atau memproses bahan baku dan menolong sehingga lebih dekat kepada pengguna, atau nilai barang dan jasa yang ditimbulkan oleh faktor produksi. Apabila seluruh nilai tambah bruto atau nilai barang dan jasa yang ditimbulkan oleh faktor-faktor produksi dalam wilayah tertentu dan dalam jangka waktu tertentu maka diperoleh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB).

PDRB biasanya disajikan dalam tiga segi antara lain sebagai berikut :

**a. Dari Segi Pendapatan**

PDRB adalah jumlah nilai netto produksi barang dan jasa yang diproduksi pada suatu wilayah dalam jangka waktu tertentu (biasanya satu tahun).

**b. Dari Segi Produksi**

PDRB adalah jumlah balas jasa (pendapatan) yang diterima oleh faktor-faktor produksi yang ikut serta dalam proses produksi di wilayah tertentu pada jangka waktu tertentu, (biasanya satu tahun).

### c. Dari Segi Pengeluaran

PDRB adalah jumlah pengeluaran untuk konsumsi rumah tangga, konsumsi lembaga swasta yang tidak mencari untung, konsumsi pemerintah, pembentukan modal tetap perubahan stock, dan ekspor netto disuatu wilayah dalam jangka waktu tertentu (biasanya satu tahun).

Kemudian dari itu melihat kondisi perekonomian suatu daerah atau wilayah sangat tergantung pada potensi dan sumber daya yang dimiliki, dan kemampuan daerah itu untuk mengembangkan segala potensi yang dimiliki.

Untuk mengembangkan potensi yang dimiliki, berbagai kebijaksanaan, langkah, dan upaya yang telah dilakukan oleh pemerintah, khususnya Pemerintah Daerah Tingkat I Sulawesi Selatan untuk meningkatkan perekonomian di daerah ini.

Selanjutnya berikut ini akan ditampilkan dalam bentuk tabel mengenai keadaan dan perkembangan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Sulawesi Selatan sebagai berikut :

TABEL IV.6  
 PERKEMBANGAN PDRB SULAWESI SELATAN  
 ATAS DASAR HARGA YANG BERLAKU  
 TAHUN 1991 - 1995

Tahun	PDRB Sulawesi Selatan (Milyar Rp)	Pertumbuhan (%)
1991	5.261,74	-
1992	6.080,59	15,0
1993	7.511,77	23,0
1994	8.737,85	16,0
1995	10.294,16	17,0

Tingkat pertumbuhan rata-rata pertahun : 17,0

Berdasarkan tabel IV.6 tersebut di atas, dimana hasil perhitungan 1995, nilai PDRB atas dasar harga berlaku telah mencapai Rp. 10.294,16 milyar. Angka naik sebesar 17,0 %, bila dibandingkan dengan keadaan tahun 1994 lalu. Dimana tahun 1994 nilai PDRB atas dasar harga berlaku Sulawesi Selatan masih Rp. 8.737,85 milyar, atau dengan kenaikan sebesar 16,0 persen. Selanjutnya tingkat pertumbuhan rata-rata pertahun sebesar 17,0 persen.

#### 4.6 Pengaruh Jumlah Uang Beredar Terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Sulawesi Selatan

Sebagaimana dijelaskan terdahulu bahwa jumlah uang beredar, juga berpengaruh terhadap kegiatan suatu kegiatan perekonomian suatu daerah atau wilayah tertentu. Yang mana tujuan utamanya meningkatkan pembangunan disegala bidang atau sektor. Untuk menjaga keseimbangan pembangunan dan pertumbuhan ekonomi di suatu daerah atau negara biasanya pemerintah melakukan dua kebijaksanaan utama yakni kebijaksanaan moneter dan kebijaksanaan fiskal. Kebijakan moneter adalah kebijaksanaan yang berkaitan dengan usaha pengendalian jumlah uang beredar melalui penetapan tingkat bunga. Pemerintah menetapkan tingkat bunga yang berlaku dalam pasar uang yang dapat mendorong pengumpulan dana melalui tabungan masyarakat serta mampu meningkatkan kegiatan investasi.

Demikian juga dengan kebijaksanaan fiskal pemerintah menetapkan sejumlah pajak yang memungkinkan pendapatan pemerintah untuk berbagai kegiatannya meningkat sehingga mampu meningkatkan kegiatan proyek-proyek yang dibangun atas biaya dari pemerintah. Dengan kebijaksanaan fiskal ini juga pemerintah memberikan peluang usaha bagi investor untuk meningkatkan kegiatannya.



Kedua alat pengendalian pemerintah terhadap perkembangan ekonomi tersebut yakni kebijaksanaan moneter dan kebijaksanaan fiskal merupakan suatu alat utama yang dipergunakan sehingga memungkinkan perekonomian tumbuh sesuai dengan yang diharapkan. Selama masa Orde Baru pemerintah selalu menginginkan perekonomian mengalami perkembangan dengan lima persen. Untuk mencapai hal tersebut tentunya dikeluarkan uang yang beredar dimasyarakat untuk meningkatkan daya beli masyarakat. Daya beli itulah yang akan mendorong perkembangan jumlah investasi yang pada suatu saat akan mempengaruhi perkembangan ekonomi.

Atas dasar bahwa jumlah uang beredar secara tidak langsung mempengaruhi perkembangan ekonomi yakni pertumbuhan nilai tambah bruto suatu perekonomian, maka dengan demikian penulis akan menganalisis tentang perkembangan uang yang beredar dan jumlah PDRB. Dimana perkembangan nilai tambah bruto (PDRB) tersebut menunjukkan adanya perubahan produk suatu perekonomian atau disebut dengan pertumbuhan ekonomi. Tentang perkembangan jumlah uang yang beredar dan pertumbuhan ekonomi di Sulawesi Selatan selama lima tahun terakhir sebagaimana yang nampak pada tabel berikut ini :

TABEL IV.7

PENGARUH PERKEMBANGAN JUMLAH YANG BEREDAR  
TERHADAP PDRB DI SUL-SSEL  
TAHUN 1991-1995

Tahun	Jumlah Uang Beredar		Jumlah Nilai Tambah	
	Nilai Riil (Milyar Rp)	Pertumbuhan (%)	Nilai Riil (Milyar Rp)	Pertumbuhan (%)
1991	26.342	-	5.261,74	-
1992	28.779	9,0	6.080,59	15,0
1993	36.805	27,0	7.511,77	23,0
1994	45.374	23,0	8.737,85	16,0
1995	52.677	16,0	10.294,16	17,0
	189.977	18,0	37.886,11	17,0

Sumber : Bank Indonesia, Kantor Wilayah Sulawesi Selatan, 1996.

Berdasarkan pada perekonomian data yang ditampilkan pada tabel IV.7 tersebut berarti selama lima tahun terakhir Jumlah Uang Beredar mengalami pertumbuhan rata-rata sebesar 18% per tahun. Dengan tingkat pertumbuhan sebesar itu maka jumlah uang yang beredar pada tahun 1991 sebesar Rp. 26.342 milyar menjadi Rp. 52.677 milyar pada tahun 1995. Peredaran uang sebanyak itu mengakibatkan meningkatnya jumlah produksi perekonomian yang tercermin pada PDRB di Sulawesi Selatan. Selama lima tahun yang dijadikan sampel dalam penelitian ini pertumbuhan ekonomi yang di-

ukur dengan nilai tambah bruto (PDRB) adalah sebesar 17,0 persen rata-rata per tahun. Dengan tingkat pertumbuhan sebesar 17,0 persen itu berarti jumlah nilai tambah bruto Sulawesi Selatan atas dasar harga konstan tahun 1991 sebanyak Rp. 5.361,74 milyar menjadi Rp. 10.294,16 milyar pada tahun 1995.

Sedangkan total jumlah uang beredar di Sulawesi Selatan dalam kurun waktu lima tahun terakhir ini yaitu sebesar Rp.189.977 milyar. Sedangkan untuk total Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) hanya Rp. 37.886 milyar dalam kurun waktu lima tahun terakhir ini. Jadi dengan melihat uang beredar dengan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) justru dipengauhi oleh Jumlah Uang yang Beredar yang cukup besar di Sulawesi Selatan.

Adapun hasil perhitungan pengaruh JUB tersebut PDRB Sulawesi Selatan, yaitu :

$$Y = 682.479 + 0,181 X$$

Hal ini mencerminkan bahwa nilai konstanta  $a = 682$  yang berarti bahwa besar kecilnya tingkat PDRB Sulawesi Selatan ditentukan oleh besar kecilnya JUB, dari hasil perhitungan tersebut dapat dikatakan bahwa bilamana JUB dianggap tidak berpengaruh dalam perekonomian Regional Sulawesi maka tingkat PDRB Sulawesi Selatan



akan menurunkan sebesar Rp. 682 milyar sedangkan nilai koefisien  $b = 0,181$  berarti bahwa peningkatan rata-rata JUB sebesar Rp. 0,18% milyar/tahun, dapat menyebabkan meningkatnya PDRB Sulawesi Selatan sebesar Rp. 1% milyar per tahun.



## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN-SARAN

#### 5.1 Kesimpulan

Dari analisa dan pembahasan yang telah dilakukan dan dibahas pada bab-bab terdahulu, maka dapat disimpulkan bahwa :

- (1) Keadaan dan perkembangan Jumlah Uang yang Beredar (JUB) di Sulawesi Selatan ada dua macam yakni berupa uang kartal (kertas dan coin/receh) yang biasanya disimbol dengan  $M_1$  dan uang giral (ceck, giro) atau biasa disimbol dengan  $M_2$ . Kedua uang beredar tersebut (kartal dan giral) yang menonjol adalah uang kartal (kertas dan coin) dengan tingkat pertumbuhan rata-rata per tahun 21 persen sedangkan untuk uang giral hanya sebesar 17 persen.
- (2) Kemudian faktor-faktor yang mempengaruhi dari jumlah uang yang Beredar di Sulawesi Selatan yaitu Tagihan bersih pada pemerintah pusat, aktiva luar negeri, tagihan pada lembaga dan BUMN, tagihan pada perusahaan swasta dan per-orangan, dan jaminan impor.
- (3) Keadaan dan perkembangan tabungan masyarakat di Sulawesi Selatan cukup meningkat dari tahun ke

tahun dalam kurung waktu lima tahun terakhir. Dimana tingkat pertumbuhan rata-rata pertahun sebesar 2,290 persen. Dan perinciannya dapat kita lihat pada tabel IV.4 dalam satuan Milyar rupiah.

- (4) Keadaan perkembangan kredit yang disalurkan pihak perbankan yang ada di Sulawesi Selatan pada prinsipnya ada dua yakni Bank Pemerintah dan Bank Swasta. Akan tetapi yang mendominasi mengenai perkreditan ini adalah pihak Bank Pemerintah.
- (5) Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) diperoleh dari seluruh nilai tambah bruto atau nilai barang dan jasa yang ditimbulkan oleh faktor-faktor produksi dalam wilayah atau daerah tertentu dalam jangka waktu tertentu yang biasanya satu tahun. Kemudian biasanya disajikan dalam tiga bentuk atau segi yakni dari segi pendapatan, dari segi produksi, dan segi pengeluaran.
- (6) Pengaruh jumlah uang beredar terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) sangat berpengaruh. Hal ini tercermin pada hasil perhitungan regresi sederhana yaitu :

$$Y = 682.479 + 0.181 X$$

## 5.2 Saran-Saran

Dari pengalaman-pengalaman selama lima tahun (1991-1995) maka dapat disarankan bahwa :

- (1) Penentu kebijaksanaan dalam hal ini pemerintah sebagai otoritas moneter agar di daerah Tingkat I Sulawesi Selatan dalam rangka meningkatkan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), maka salah satu variabel yang dapat mempengaruhi adalah besarnya pengeluaran pemerintah. Dari hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa peningkatan PDRB ini ditunjang oleh peningkatan atau penciptaan uang yang diedarkan (JUB).
- (2) Penentu kebijakan (pemerintah Daerah/Wilayah) agar masyarakat diberi perhatian utama, dengan kata lain bahwa seluruh faktor -faktor produksi yang ada termasuk manusia sebagai modal pembangunan dapat diarahkan untuk dapat menggerakkan roda pembangunan yang tentunya didukung oleh dana yang tersedia, agar tujuan pembangunan nasional dan pembangunan daerah dapat terwujud atau tercipta.

## DAFTAR PUSTAKA

1. Aca Partadireja; 1986, Perhitungan Pendapatan Nasional LP3ES, Jakarta.
2. A. Diulio, Eugene; 1977, Teori Ekonomi Makro, BPFE-UMI, Yogyakarta.
3. F. Due John; 1985, Keuangan Negara, LPFE - UI, Jakarta.
4. Jafar Syamsuddin, Ekonomi Moneter, Kota Kembang, Yogyakarta, 1994.
5. P. Todaro, 1983, Ekonomi Pembangunan di Dunia Ketiga, Ghalia Indonesia, Jakarta.
6. SP, Iswanto; 1988, Uang dan Bank, BPFE - Yogyakarta.
7. Suptanro, J; 1983, Ekonometrika, LPFE UI, Jakarta.
8. Sumantoro, 1984, Kerja Sama Patungan Dengan Modal Asing, Alumni, Bandung.
9. American Institute of Banking The American Bankers Associaton, di Terjemahkan Oleh : Drs. A. Masymi Ali, Manajemen Bank, PT. Bina Aksara - Jakarta.
10. Bahan Seminar Bank Indonesia dan Perguruan Tinggi, Bulan Februari 1993, Pembinaan dan Pengawasan Bank, Bank Indonesia, Jakarta.
11. Drs. Muchdarsyah Sinugan, Uang dan Bank, Bina Aksara, Jakarta, Anggota IKAPI.
12. Faried Wijaya M. Soetatwo Hadiwigeno, 1991. Ekonomi Moneter dan Perbankan, BPFE - Yogyakarta.



13. Sitompul, Rudy,. (Ali Bahasa). Ekonomi Makro, Jakarta Penerbit Erlangga, 1986.
14. Kantor Statistik Propinsi Sulawesi Selatan. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) 1991 - 1995. Ujung Pandang; Kantor BPS, 1990.
15. \_\_\_\_\_, Sulawesi Selatan Dalam Angka 1991. Ujung Pandang; Kantor Statistik Propinsi Sulawesi Selatan, 1992.
16. \_\_\_\_\_, Sulawesi Selatan Dalam Angka 1993. Ujung Pandang : Kantor Statistik Propinsi Sulawesi Selatan, 1994.
17. \_\_\_\_\_, Sulawesi Selatan Dalam Angka 1994. Ujung Pandang : Kantor Statistik Propinsi Sulawesi Selatan, 1995.
18. \_\_\_\_\_, Perbankan, Kantor Statistik Propinsi Sulawesi Selatan, 1995. Ujung Pandang.
19. Soelistyo, DR. M.B.A. Pengantar Ekonometrik I. Yogyakarta Bagian Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Gajah Mada, 1982.
20. Sukirno, Sadono. Ekonomi Pembangunan Proses, Masalah, dan Dasar Kebijaksanaan, Jakarta : Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 1985.

----- REGRESSION ANALYSIS -----

HEADER DATA FOR: A:BERGANDA LABEL: REGRESI ANALISIS BERGANDA  
 NUMBER OF CASES: 5 NUMBER OF VARIABLES: 2

INDEX NAME MEAN STD.DEV.  
 1 X 37995.400 11092.271  
 DEP. VAR.: Y 7577.222 2020.795

DEPENDENT VARIABLE: Y

VAR. REGRESSION COEFFICIENT STD. ERROR T(DF= 3) PROB.  
 X .181 9.3286E-03 19.452 .00030  
 CONSTANT 682.479

STD. ERROR OF EST. = 206.951

r SQUARED = .992  
 r = .996

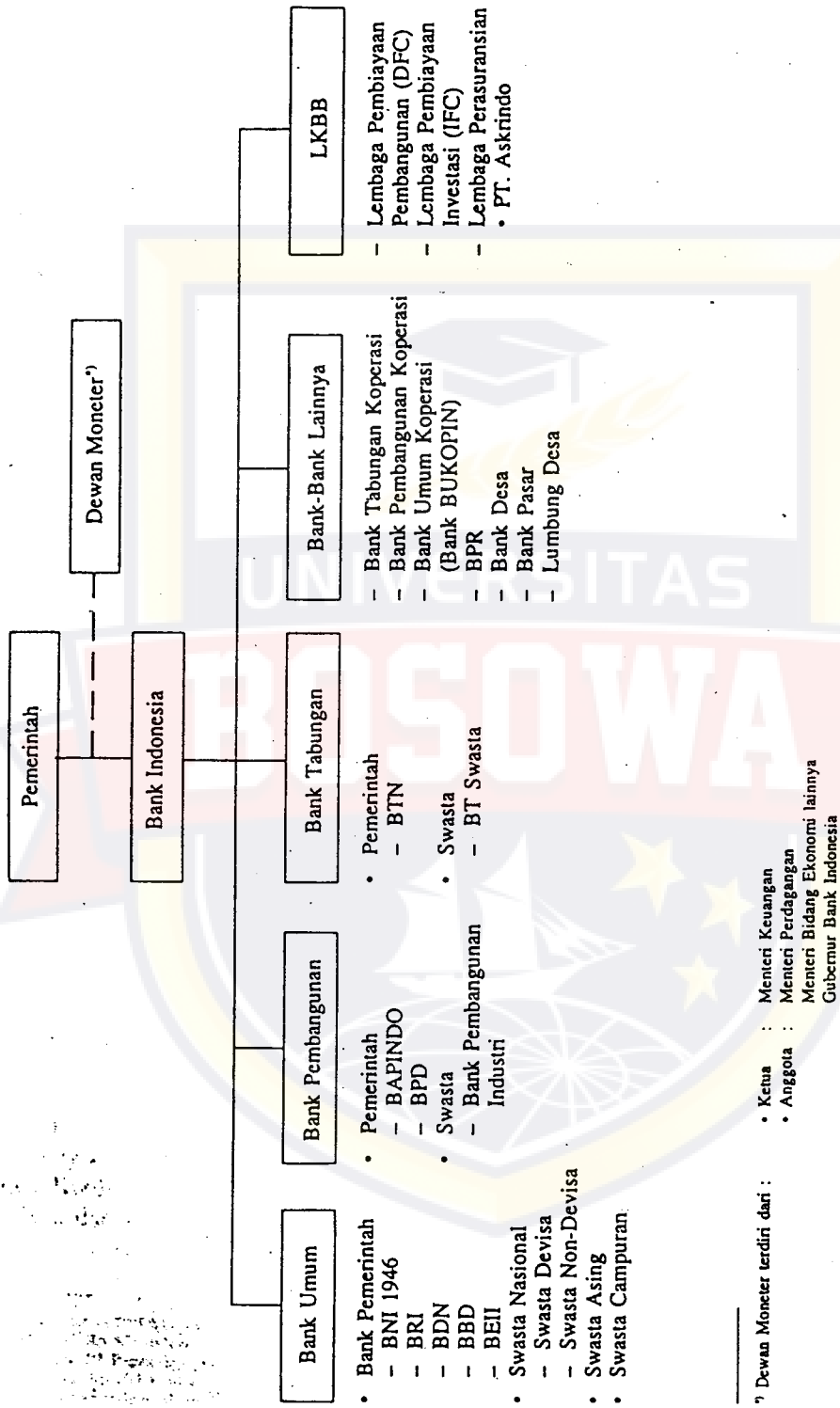
ANALYSIS OF VARIANCE TABLE

SOURCE	SUM OF SQUARES	D.F.	MEAN SQUARE	F RATIO	PROB.
REGRESSION	16205971.901	1	16205971.901	378.392	2.968E-04
RESIDUAL	128485.750	3	42828.583		
TOTAL	16334457.650	4			

	OBSERVED	CALCULATED	RESIDUAL	STANDARDIZED RESIDUALS
			-2.0	0
1	5261.740	5462.566	-200.826	*
2	6080.590	5904.790	175.800	*
3	7511.770	7361.209	150.561	*
4	8737.850	8916.162	-178.312	*
5	10294.160	10241.383	52.777	*

DURBIN-WATSON TEST = 2.3664

# Lembaga Keuangan Indonesia



# BANK INDONESIA

ALAMAT KAWAT : DELEGASI  
CABLE ADDRESS :

No. : 674/USEM/SRKP/Up

Ujung Pandang, 7 Oktober 1997

Lamp. :-

Kepada Dekan Fakultas Ekonomi

Universitas 45

## UJUNG PANDANG

Perihal : Keterangan Penelitian

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama Mahasiswa : A s r i  
Perguruan Tinggi : Universitas 45  
Fakultas/Jurusan : Ekonomi/Studi Pembangunan  
No. Stb./Nirm : 452011031/9921100410041

Telah melakukan pengambilan data/penelitian data di Bank Indonesia Ujung Pandang dalam rangka penyusunan skripsi program S1 yang bersangkutan dengan judul :

**"ANALISIS PERTUMBUHAN PENAWARAN JUMLAH UANG BEREDAR  
(JUB) TERHADAP PRODUK DOMESTIK BRUTO (PDRB) PROPINSI  
SULAWESI SELATAN"**

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan seperlunya.

BANK INDONESIA UJUNG PANDANG  
CABANG  
UJUNG PANDANG  
*Sehono*  
Kepala Seksi

Bl: surat keterangan